

**PENERAPAN KONSEP DESA WISATA DI DESA CIBUNTI
KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT**

OLEH

**RIANTO
NIM 1063610046**

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI PERSYARATAN
GUNA MEMPEROLEH GELAR MAGISTER PARIWISATA**



SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

JAKARTA

2013

**PENERAPAN KONSEP DESA WISATA DI DESA CIBUNTU
KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT**

OLEH

RIANTO
NIM 1063610046

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI PERSYARATAN
GUNA MEMPEROLEH GELAR MAGISTER PARIWISATA**



SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

JAKARTA

2013

**PENERAPAN KONSEP DESA WISATA DI DESA CIBUNTU
KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT**

Tesis
Dipersiapkan dan disusun oleh
RIANTO
NIM 1063610046

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 31 Juli 2013

TIM PENGUJI

Ketua



1. Prof. Azril Azahari, Ph.D
Pembimbing

Anggota:



1. DR. Santi Palupi, MM
Pembimbing



2. Ir. Fitri Abdillah, MM

Tesis ini telah disetujui dan diterima sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Pariwisata

Tanggal :

Direktur Program Pascasarjana



Himawan Brahmantyo, SE, MM

**PENERAPAN KONSEP DESA WISATA DI DESA CIBUNTU
KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT**

ABSTRACT

This research is describe to examine the concept of a tourism rural village, Cibuntu in the regency of Kuningan, West Java Province with descriptive qualitative technique analysis.

The technique of data collection is done by the system of FGD (Focus Group Discussion) and interview with the village leaders of Cibuntu. The result of FGD and Interview are analyzed with IPA (Importance Performance Analysis). This analysis is used to determine the concepts that the tourist village which can be applied in Kuningan Regency Village Cibuntu.

Based on the results of the focus group, there are people's opinions about the priority that can be developed to serve as activities that will support tourism activities.

The activities should be related to: 1) Relating to Agriculture, 2) Culture, 3) and the Rural Environment 4) Culinary. The FGD activity involves: 1) The Formal and Non-Formal leadership in the village, 2) Public Citizen, 3) Karang Taruna, 4) PKK and 5) Residents Organisation

Based on the analysis of the importance performance analysis (IPA), it can be concluded that the scale of priorities that can be developed in the Village Cibuntu are: 1) Kuadrant I (First Priority) consisting of an increase, agricultural production, processing and production processed, creating agricultural tourist attraction , the use of village facilities to be used as the venue attractions, creating facilities or tourist attractions, and create a tourist attraction based education, 2) Kuadrant II (Keep It) which consists of maintaining the condition of the natural environment, maintaining the rural environment, add to and improve the environment, both natural and rural environment, and 3) Kuadrant III (Second Priority) which consists of the establishment of the utilization of natural resources and existing conditions can be used as an educational attraction.

Keywords: Concept of Rural Tourism, The Village Cibuntu Kuningan Regency

PENERAPAN KONSEP DESA WISATA DI DESA CIBUNTU

KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

OLEH

RIANTO

NIM 1063610046

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI PERSYARATAN
GUNA MEMPEROLEH GELAR MAGISTER PARIWISATA**



SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

2013

PENERAPAN KONSEP DESA WISATA DI DESA CIBUNTU
KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

Tesis
Dipersiapkan dan disusun oleh
RIANTO
NIM 1063610046

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 31 Juli 2013

TIM PENGUJI

Ketua

Anggota:

1. Prof. Azril Azahari, Ph.D
Pembimbing

1. DR. Santi Palupi, MM
Pembimbing

2. Ir. Fitri Abdillah, MM

Tesis ini telah disetujui dan diterima sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Pariwisata

Tanggal :
Direktur Program Pascasarjana

Himawan Brahmantyo, SE, MM

PENERAPAN KONSEP DESA WISATA DI DESA CIBUNTU KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT

ABSTRACT

This research is describe to examine the concept of a tourism rural village, Cibuntu in the regency of Kuningan, West Java Province with descriptive qualitative technique analysis.

The technique of data collection is done by the system of FGD (Focus Group Discussion) and interview with the village leaders of Cibuntu. The result of FGD and Interview are analyzed with IPA (Importance Performance Analysis). This analysis is used to determine the concepts that the tourist village which can be applied in Kuningan Regency Village Cibuntu.

Based on the results of the focus group, there are people's opinions about the priority that can be developed to serve as activities that will support tourism activities.

The activities should be related to: 1) Relating to Agriculture, 2) Culture, 3) and the Rural Environment 4) Culinary. The FGD activity involves: 1) The Formal and Non-Formal leadership in the village, 2) Public Citizen, 3) Karang Taruna, 4) PKK and 5) Residents Organization

Based on the analysis of the importance performance analysis (IPA), it can be concluded that the scale of priorities that can be developed in the Village Cibuntu are: 1) Kuadrant I (First Priority) consisting of an increase, agricultural production, processing and production processed, creating agricultural tourist attraction , the use of village facilities to be used as the venue attractions, creating facilities or tourist attractions, and create a tourist attraction based education, 2) Kuadrant II (Keep It) which consists of maintaining the condition of the natural environment, maintaining the rural environment, add to and improve the environment, both natural and rural environment, and 3) Kuadrant III (Second Priority) which consists of the establishment of the utilization of natural resources and existing conditions can be used as an educational attraction.

Keywords: Concept of Rural Tourism, The Village Cibuntu Kuningan Regency

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	
ABSTRAKSI.....	xii
Bab	
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Masalah Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian	12
E. Keterbatasan Penelitian	13
II KERANGKA TEORITIS	14
A. Tinjauan Pustaka	14
B. Rerangka Pemikiran	38
III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Rancangan / Metoda Penelitian	40
B. Variabel dan Pengukurannya	41
C. Definisi Operasional Variabel	43
D. Prosedur Penarikan Sampel	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Metoda Analisis Data	49
G. Waktu dan Tempat Penelitian.....	51
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Aspirasi Masyarakat dalam Penerapan Konsep Desa Wisata	

di Desa Cibuntu.....	66
C. Konsep Penerapan Desa Wisata di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan.....	86
V KESIMPULAN DAN IMPLEMENTASI MANAJERIAL	115
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi Manajerial	117
DAFTAR PUSTAKA	119
DAFTAR LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1.1	Presentase Penduduk Daerah Perkotaan per Provinsi,2000-2025	2
Tabel 1.2.	Target Pembangunan Desa Wisata di Indonesia	3
Tabel 1.3.	Target Kontribusi Pariwisata Terhadap Lapangan Pekerjaan	5
Tabel 2.1	Ringkasan Teori yang Terkait	34
Tabel 2.2	Ringkasan Hasil Penelitian yang Terkait	36
Tabel 3.1.	Variabel, Sub Variabel dan Skala Pengukuran	41
Tabel 4.1.	Topografi Desa Cibuntu	53
Tabel. 4.2.	Kondisi Fungsi Tanah di Desa Cibuntu	54
Tabel 4.3.	Hasil aspirasi Warga Mengenai Potensi Desa Cibuntu yang dapat dijadikan Potensi Wisata	67
Tabel 4.4.	Pengelompokkan Potensi Desa yang dapat Dikembangkan sebagai Potensi Desa wisata Berdasarkan Hasil Diskusi (FGD)	71
Tabel 4.4.	Keterkaitan Antara Variabel Penelitiandengan Hasil Focus Group Discussion	78
Tabel 4.5.	Matriks Penilaian Internal dan Eksternal Berdasarkan Hasil Fokus Group Discussion	86
Tabel 4.6.	Kesesuaian Variabel dengan Pengelompokkan Pendapat Masyarakat	88
Tabel. 4.7.	Skala Prioritas dalam Pembentukan Desa Wisata di Desa Cibuntu Kuningan Jawa Barat	103
Tabel 4.8.	Kegiatan Wisata pada Kuadrant <i>Fisrt Priority</i> (Bidang Pertanian)	104
Tabel 4.9.	Kegiatan Wisata pada Kuadrant <i>first priority</i> (Bidang Pengolahan Hasil Pertanian/Kuliner)	105
Tabel 4.50	Kegiatan Wisata pada Kuadrant <i>Keep It</i>	107
Tabel 4.51	Kegiatan Wisata Dibidang Lingkungan Pedesaan	109
Tabel 4.52	Kegiatan Wisata Dibidang Pembentukan Sistem dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam	110
Tabel 4.53	Perbandingan antara penelitian Kyu Soeb Choi di Korea Selatan dan penelitian di Desa Cibuntu	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1	Konsep Pengembangan Pariwisata di Indonesia	6
Gambar 2.	Hirarki Masalah Pengembangan Desa Wisata	11
Gambar 2.1	System of Definition of Rural Tourism	18
Gambar 2.2.	The Rural Industry	20
Gambar 2.3.	Psikografik Wisatawan Versi Plog	25
Gambar 2.4.	Kerangka Berpikir Penelitian Pola Penerapan Konsep Desa Wisata di Kawasan Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat	38
Gambar 3.1.	<i>Importance Performance</i> (IPA) Model	49
Gambar 4.1.	Lokasi Wilayah Desa Cibuntu	51
Gambar 4.2.	Batas Wilayah	52
Gambar 4.3.	Gunung Ceremai	56
Gambar 4.4.	Hutan Konservasi	57
Gambar 4.5.	Hutan Bambu	58
Gambar 4.6.	Mata Air Kahuripan	58
Gambar 4.7.	Air Terjun Panca Warna	59
Gambar 4.8.	Kampung Kambing	60
Gambar 4.9.	Situs Saurip	60
Gambar 4.10.	Situs Buljal Dayeuh	61
Gambar 4.11.	Berbagai Kesenian dan Permainan Tradisional	63
Gambar 4.12.	Beberapa Fasilitas yang terdapat di Desa Cibuntu	65
Gambar 4.12	Improtant Performent Analysis Konsep Pengembangan Desa Wisata di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan	91
Gambar.4.13.	Keterkaitan antara Diagram IPA (<i>Important Performance Analysis</i>) dengan Kegiatan yang dapat Dilakukan	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan urbanisasi merupakan permasalahan bukan hanya di miliki oleh Negara Indonesia saja, akan tetapi permasalahan ini merupakan permasalahan setiap negara. Urbanisasi ini dipicu dari pembangunan yang tidak merata antara pembangunan di pedesaan dan di perkotaan sehingga masyarakat atau penduduk akan mencari daerah perkotaan karena di daerah inilah ketersediaan lapangan pekerjaan . Hal ini sesuai dengan yang di paparkan pada Proyeksi Penduduk Indonesia (*Indonesian Population Projection*) dinyatakan oleh BAPPENAS,BPS ,United Nations Population Found (2005;12) ,permasalah urbanisasi ini dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu pertumbuhan alami penduduk daerah perkotaan ,migrasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, dan reklasifikasi desa ke kota. Berdasarkan paparan dari proyeksi penduduk Indonesia yang menyajikan tingkat urbanisasi per provinsi dari tahun 2000 sampai dengan 2005, untuk Indonesia tingkat urbanisasi diproyeksikan mencapai 68 persen pada tahun 2025. Adapun proyeksi tingkat urbanisasi di setiap provinsi adalah sesuai tabel di bawah ini :

Tabel 1.1. Presentase Penduduk Daerah Perkotaan per Provinsi, 2000-2025

Propinsi (1)	2000 (2)	2005 (3)	2010 (4)	2015 (5)	2020 (6)	2025 (7)
11. NINGBO (KOR. DA. JIANGSU)	23.5	25.5	28.5	31.5	35.5	40.5
12. SUMATRA UTARA	47.1	48.1	50.1	51.1	53.0	55.5
13. SUMATRA BARAT	29.5	34.5	39.5	45.5	50.5	55.5
14. RIAU	43.7	50.4	55.5	62.1	65.9	71.1
15. JAWA	20.5	22.4	25.5	30.5	34.5	40.4
16. SUMATRA SELATAN	31.4	37.7	43.5	47.5	50.8	54.5
17. KEPULAUAN	29.1	37.5	41.0	45.5	51.7	55.5
18. LAMPUNG	21.5	27.5	33.5	38.5	43.2	52.2
19. KALIMANTAN BARU	40.0	47.5	52.2	55.5	60.3	65.5
20. ACEH	110.0	110.0	110.0	110.0	110.0	110.0
21. JAWA BARAT	60.5	65.5	67.7	72.1	77.4	81.4
22. JAWA TENGAH	40.4	45.5	50.2	53.1	56.9	63.5
23. DI. YOGYAKARTA	51.5	64.5	70.2	75.2	79.3	82.5
24. JAWA TIMUR	40.5	45.5	50.5	55.1	60.8	67.7
25. BANTEN	57.7	60.7	67.3	73.5	77.7	81.5
26. BALI	45.7	57.7	64.7	70.7	75.6	78.5
27. MUKA. BENCORABAWA	34.5	41.5	48.5	55.2	61.0	65.5
28. MUKA. TINGGARAJA LINDU	24.4	29.0	35.7	41.5	48.4	54.1
29. KALIMANTAN BARAT	24.5	27.5	31.1	34.5	38.0	43.7
30. KALIMANTAN TENGAH	27.5	34.5	40.7	47.2	53.3	58.5
31. KALIMANTAN SELATAN	25.2	41.5	45.7	51.5	55.3	60.5
32. KALIMANTAN TIMUR	57.7	62.2	65.2	68.5	71.7	75.5
33. SULAWESI UTARA	38.5	43.1	47.5	52.7	57.1	62.7
34. SULAWESI TENGAH	30.5	34.5	38.5	44.5	47.3	50.5
35. SULAWESI SELATAN	25.4	32.2	38.3	43.5	48.6	55.7
36. SULAWESI LINGGGA	20.5	25.5	30.5	35.5	41.0	46.5
37. GORONTALO	25.4	31.7	37.5	43.5	49.5	55.5
38. MALUKU	20.5	25.1	30.5	35.5	40.8	45.5
39. MALUKU UTARA	25.5	30.7	35.5	41.5	46.5	51.5
40. PAPUA	22.2	26.5	31.5	37.5	43.7	49.5

Sumber : BAPPENAS, BPS, United Nations Population Fund (2005;12)

Berdasarkan tabel di atas tingkat urbanisasi di empat provinsi di Jawa pada tahun 2025 sudah di atas 80 persen, yaitu di DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Banten. Berdasarkan data proyeksi urbanisasi ini, maka perlu adanya suatu upaya memperkecil kesenjangan antara pembangunan di daerah perkotaan dan di pedesaan yang terpenting harus mulai ditumbuhkan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan di pedesaan tsb.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah sesuai yang tertuang pada rencana strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014 dalam rangka terwujudnya diversifikasi destinasi pariwisata, ditandai oleh hal-hal sebagai berikut :

Berkembangnya pariwisata berbasis pedesaan sebanyak 2000 desa wisata melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Bidang

Pariwisata pada tahun 2014, dengan jumlah desa wisata yang dikembangkan pada periode 2010-2014 adalah (Renstra,2010-2014,27) :

Tabel 1.2. Target Pembangunan Desa Wisata di Indonesia

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah Desa Wisara (Desa)	200	674	978	700	822

Sumber : Resntra (2010-2014:27)

Berdasarkan rencana pemerintah khususnya dari sektor pariwisata akan didorong perkembangannya ke arah desa, yang mana upaya ini diharapkan selain diversifikasi destinasi, diharapkan pembangunan konsep desa wisata di setiap desa-desa di Indonesia akan menciptakan lapangan kerja, karena pengembangan desa wisata tentunya harus berbasis masyarakat, artinya keterlibatan masyarakat serta seluruh potensi desa akan menjadi kekuatan desa tersebut untuk dijadikan suatu desa yang berbasis pedesaan. Tentunya pengembangan desa-desa sebagai desa wisata disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya seperti masyarakat yang kehidupannya pertanian maka akan dibuat konsep desa wisata berbasis pertanian, begitu pula yang pola kehidupan masyarakatnya sebagai nelayan maka konsep desa wisatanya dibuat adalah desa wisata berbasis desa nelayan dan lain-lainnya disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya, kebudayaan dll. Diharapkan dengan pembangunan desa – desa ke arah desa wisata menjadi suatu bentuk kegiatan yang akan berdampak secara ekonomi, karena dengan dijadikan desa tersebut menjadi desa wisata maka beberapa hal yang dimiliki masyarakat akan

mendapatkan nilai jual , antara lain : Rumahnya dapat di jadikan *Home stay*, hasil kerajinan/pertanian dapat di jual langsung kepada pengunjung yang datang ke desa tersebut yang pada akhirnya akan menguntungkan masyarakat dari sisi ongkos transportasi untuk membawa hasil kerajinan atau pertanian ke pasar, di samping itu budayanya seperti permainan tradisional, upacara, tarian serta olahan makanan setempat dapat dijadikan suatu atraksi yang tentunya akan berdampak secara ekonomi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pierret (2012:3) mengenai wisata pedesaan dapat menjadi katalis kunci untuk diversifikasi ekonomi pedesaan melalui:

- a) *Creating opportunities for new business initiatives;*
- b) *Creating opportunities for employment especially for women and youth;*
- c) *Developing synergies between agriculture and tourism; and*
- d) *Contributing to the preservation and conservation of natural and cultural*
- e) *heritage. ural Tourism can be a key catalyst to diversify rural economies through*

Selain diharapkan dampak ekonomi dari desa wisata tentunya konsep desa wisata akan menciptakan pekerjaan di desa sehingga tingkat urbanisasi dari desa ke kota dapat di tekan, hal ini sesuai tertuang pada (Renstra, 2010-2014) bahwa target kontribusi pariwisata terhadap penyediaan lapangan kerja nasional sbb :

Tabel 1.3. Target Kontribusi Pariwisata Terhadap Lapangan Pekerjaan

Tahun	Kontribusi Pariwisata Terhadap Lapangan Kerja Nasional
2010	7,70 juta orang
2011	8,10 juta orang
2012	8,50 juta orang
2013	8,90 juta orang
2014	9,20 juta orang

Sumber: Renstra (2010-2014)

Sehingga pembangunan kepariwisataan Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan nasional diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia dengan prioritas dan arah kebijakan untuk meningkatkan penerimaan negara (devisa), perluasan dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap melestarikan kepribadian bangsa dan memperhatikan kelestarian lingkungan fungsi dan mutu lingkungan serta mendorong pemanfaatan segala potensi sumber daya yang berupa sumber daya alam dan buatan yang dapat dijadikan daya tarik wisata berupa keadaan alam, flora, fauna, hasil karya manusia, budaya dan kehidupan masyarakat di perdesaan serta peninggalan sejarah dan budaya yang merupakan modal bagi pengembangan dan peningkatan kepariwisataan di Indonesia (RPJP Nasional Tahun 2005-2025)

Salah satu elemen penting dalam untuk mendorong kunjungan wisata adalah destinasi wisata. Destinasi pariwisata sendiri menurut Kemenparekraf

(2007), dipahami sebagai area atau kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat beberapa unsur yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini.

Gambar 1

Konsep Pengembangan Pariwisata di Indonesia



Sumber: Kemen Parekraf (2007)

Indonesia dalam hal kepariwisataan mempunyai kekuatan atau keunggulan dari segi sejarah, alam, budaya dan adat istiadat setiap provinsi memiliki keragaman dan keunggulan pariwisata sendiri-sendir begitu pula dengan Provinsi Jawa Barat, memiliki banyak potensi termasuk dalam hal ini Kabupaten Kuningan yang memiliki potensi tersendiri di bidang Pariwisata. Hal ini mengingat bahwa Kabupaten Kuningan telah ditetapkan sebagai kabupaten

konservasi di Indonesia (BAPPEDA, 2012), penetapan ini didukung dengan kondisi geografis wilayah Kuningan yang berada di kaki Gunung Ciremai, yang memiliki hutan tropis yang alami dan asli. Konsekuensi dari penetapan tersebut adalah perlunya perangkat aturan daerah yang mendukung penetapan tersebut, sehingga Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW, 2007) Kabupaten Kuningan menetapkan dua sektor unggulan sebagai ujung tombak pembangunan yaitu sektor agribisnis dan pariwisata. Penetapan ini di perkuat dengan Rencana Program Jangka Panjang Kabupaten Kuningan (2005-2025) dan Konsep Agropolitan Kuningan 2006-2014 yang menyusun zonasi wilayah agribisnis untuk meningkatkan nilai tambah bagi produk-produk unggulan loka. Arahan ini diperlukan dalam rangka pengelolaan sumber daya alam dan dan pemanfaatn ruang sehingga mampu mewardahi dan menampung perkembangan Kabupaten Kuningan pada masa yang akan datang. Sebagai langkah awal implementasi program yang diusulkan Pemda Kabupaten Kuningan telah menetapkan nota kesepahaman program ini menjadi salah satu agenda pembangunan Rencan Pembagunan Jangka Menengah (RPJMD) 2010-2014.

Sebagai bagian dari wialayah Kabupaten Kuningan, Desa Cibuntu merupakan desa yang memiliki keuntungan dibanding dengan desa-desa lainnya. Desa ini adalah desa terakhir yang mengarah ke kaki Gunung Ciremai, sehingga berudara dingin dengan pemandangan alam yang indah dan asri. Akses menuju desa merupakan satu-satunya akses sehingga desa ini merupakan cluster di lereng Ciremai. Luas Wilayah Cibuntu adalah 1.048.741 Ha, terdiri dari 2 dusun 5 RT

dan 2 RW dengan jumlah penduduk kurang lebih 1000 orang terdiri 260 KK (sumber Data Desa Cibuntu)

Meskipun secara administratif Desa Cibuntu terletak di Kabupaten Kuningan, akan tetapi akses terdekat adalah melalui Kota Cirebon yang berjarak lebih dari 30 km. akses menuju desa sangat baik sampai kota Kecamatan Madirancang dilanjutkan jalan aspal yang berlubang sampai dengan Desa Cibuntu. Waktu tempuh dari Kota Cirebon kurang lebih 45 menit.

Desa Cibuntu memiliki situs-situs yang konon merupakan tempat-tempat napak tilas para wali ketika akan menuju ke Gunung Ciremai serta situs prasejarah yang diperkirakan sudah ada sejak zaman batu. Situasi masyarakat Desa Cibuntu juga memiliki keunikan dimana seluruh anggota masyarakat memiliki keterkaitan kerabat satu dengan lainnya. Sistem kekerabatan yang erat masih terjaga oleh sebab seluruh anggota masih teguh memelihara adat istiadat dengan kuwu sebagai penjaga hubungan tersebut. Pola kekerabatan inilah yang dijadikan dasar hubungan kemasyarakat termasuk kepada pendatang sehingga penduduk desa menganggap pendatang seperti saudara yang pulang kampung.

Sejalan dengan demikian, maka Desa Cibuntu harus bisa diarahkan kepada pengembangan Desa Wisata yang didasari dengan pendekatan *sustainable tourism development*, *village tourism*, dan *ecotourism*. Ketiga hal tersebut merupakan salah satu pendekatan dalam pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan

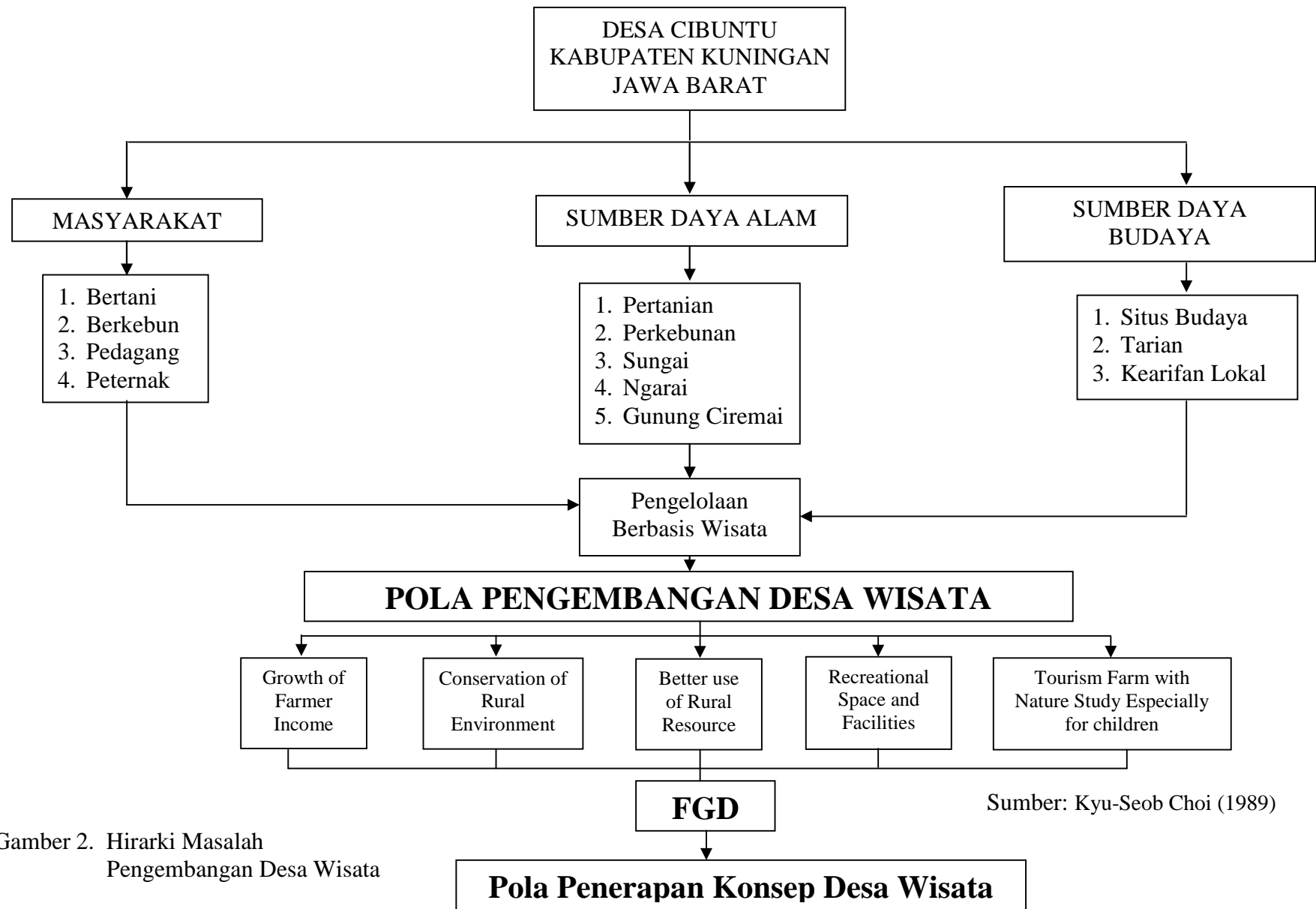
ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Akan tetapi, kondisi potensi pariwisata yang ada di Desa Cibuntu belum dikelola secara maksimal, hal ini lebih disebabkan oleh kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti akan arti penting pariwisata terutama desa wisata. Disamping itu pula belum adanya arahan pengembangan serta strategi pengembangan kegiatan pariwisata yang berbasis kepada kearifan lokal masyarakat Desa Wisata. Kenyataan ini dapat terlihat di Desa Cibuntu dimana potensi-potensi Pariwisata yang ada dibiarkan begitu saja dan hanya dijadikan sebagai simbol-simbol sejarah dan hanya untuk kepentingan masyarakat Desa Cibuntu saja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Choi (1989:3) pada beberapa desa di Korea mengatakan bahwa pengembangan wisata desa terdiri atas *basic target* dan *basic strategi*. Adapun *basic target* dari pengembangan desa wisata adalah *growth of farm incomes, conservation of rural environment, better use of rural resource, recreation space and facilities* dan *tourism with nature study, especially for children*. Sedangkan *basic strategy* dalam pengembangan Desa Wisata adalah *institutional approach, location of tourist area, management and organization, marketing, advertising, dan administration*.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Untuk memudahkan dalam melakukan indentifikasi permasalahan dan sekaligus menyusun perumasan serta menentukan tujuan penelitian maka disusunlah hirarki masalah sebagai berikut (Gambar 4):



Gambar 2. Hirarki Masalah Pengembangan Desa Wisata

2. Masalah Penelitian

Berdasarkan hirarki masalah tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Potensi apa saja yang ada di Desa Wisata Cibuntu sebagai Daerah Tujuan Desa Wisata ?
- 2) Pola Penerapan Konsep Desa Wisata di Desa yang sesuai di Desa Cibuntu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk Mengetahui Potensi Desa Wisata Cibuntu sebagai Daerah Tujuan Desa Wisata
- 2) Untuk menganalisis Pola Penerapan konsep di Desa Wisata Cibuntu.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat serta signifikansi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdatanya potensi Desa Cibuntu sebagai daerah tujuan Desa Wisata.
- 2) Terpetakannya isu-isu permasalahan dalam pengembangan desa wisata.
- 3) Mengetahui pola penerapan konsep Desa Wisata di Desa Cibuntu

E. Keterbatasan Penelitian

Mengingat pada setiap desa memiliki karakteristik serta hubungan sosial kemasyarakatan yang berbeda-beda bahkan dalam pengembangannya, maka penelitian ini dibatasi dengan mengkaji kepada Pola Pengembangan Pariwisata Perdesaan tepatnya di Desa Cibuntu, Kecamatan Pesawan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pemahaman Konseptual Mengenai Wisata Perdesaan

Dowling (2001:24) :” *Tourism is usually viewed as being multidimensional, possessing physical, social, cultural, economic and political characteristics. “Definitions of tourism share a range of common elements”*

Sedangkan Mathieson and Wall (1982) *that tourism is the temporary movement of people to destinations out of their normal home and workplace, the activities undertaken during the stay, and the facilities created to cater for their needs.*

Berdasarkan Dowling, wisata biasanya dipandang sebagai multidimensi, memiliki, karakteristik sosial, budaya, ekonomi dan politik fisik. "Definisi pariwisata berbagi berbagai elemen umum.

Sedangkan Mathieson dan Wall (1982) menyatakan bahwa pariwisata adalah gerakan sementara orang untuk tujuan keluar dari rumah normal mereka dan tempat kerja, kegiatan yang dilakukan selama tinggal, dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Kulcsar (2009), *“Rural tourism is a segment of the total tourist industry in a country with no spectacular natural attractions, without seaside,*

high mountains or rainforest. However, its attractive cultural landscapes with small villages, thermal springs, rivers and lakes, combined with the traditional hospitality, are able to offer pleasant experiences to the kind of tourist who is looking for relaxation and recreation in a calm setting”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Pariwisata pedesaan adalah sebuah segmen dari industri pariwisata yang bisa dianggap sangat penting dalam sebuah negara. Atraksi wisata yang dapat disajikan pun bisa berupa panorama alam, tepi pantai, pegunungan tinggi atau hutan hujan. Kebudayaan yang menarik dengan desa-desa kecil, air panas, sungai dan danau, dikombinasikan dengan keramahan tradisional, sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan yang mencari sesuatu yang berbeda dan berekreasi dalam suasana yang tenang pedesaan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kovacs (2002) yang menyatakan bahwa pariwisata pedesaan memiliki berbagai macam yang berhubungan dengan kegiatan pertanian atau agribisnis serta pemasarannya. Namun demikian wisata pedesaan juga dapat didefinisikan sebagai sebuah produk wisata dengan pendekatan yang menitikberatkan pada unsur-unsur yang ada di pedesaan dari mulai unsur alam, budaya, kehidupan, mata pencaharian, tata cara serta kelembagaan pedesaan yang dikelola secara terintegrasi (Antal, 1996).

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, Wiendu (1993 : 2-3)

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata :

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif :kursus tari,bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Menurut Mishra (2001) , *“The basic concept of rural tourism is to benefit the local community through entrepreneurial opportunities, income generation, employment opportunities, conservation and development of rural arts and crafts, investment for infrastructure development and preservation of the environment and heritage”*

Berdasarkan pendapat tersebut yang merupakan Konsep dasar dari desa wisata adalah untuk manfaat masyarakat setempat melalui peluang kewirausahaan, pendapatan, kesempatan kerja, pelestarian dan pengembangan seni pedesaan dan kerajinan, investasi pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan dan peninggalan sejarah.

Desa wisata akan membawa orang-orang dari budaya yang berbeda, agama, bahasa dan gaya hidup dekat dengan satu sama lain dan itu akan memberikan pandangan yang lebih luas dari kehidupan. Ini tidak akan hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat tetapi juga dapat mengembangkan sosial, budaya dan nilai-nilai pendidikan.

Menurut *Commission of the European Communities*, 1986, *“any tourism activity that takes place in rural areas”*

Berdasarkan pendapat diatas maka pengertian desa wisata adalah kegiatan wisata apapun yang terjadi di daerah pedesaan.

Menurut Lane (1994:14) *“rural tourism is tourism located in rural areas, i.e. that are rural in scale, character and function, reflecting the unique patterns of the rural environment, economy, history and location. According to Lane, any activity that is not an integral part of the rural fabric and does not employ local resources cannot be considered rural tourism”*.

Berdasarkan pendapat Lane (1994:14) desa wisata adalah pariwisata yang terletak di daerah pedesaan, yaitu yang pedesaan dalam skala, karakter dan fungsi, yang mencerminkan pola yang unik dari lingkungan pedesaan, ekonomi, sejarah dan lokasi. Setiap kegiatan yang bukan merupakan bagian integral dari struktur pedesaan dan tidak menggunakan sumber daya lokal tidak dapat dianggap pariwisata pedesaan.

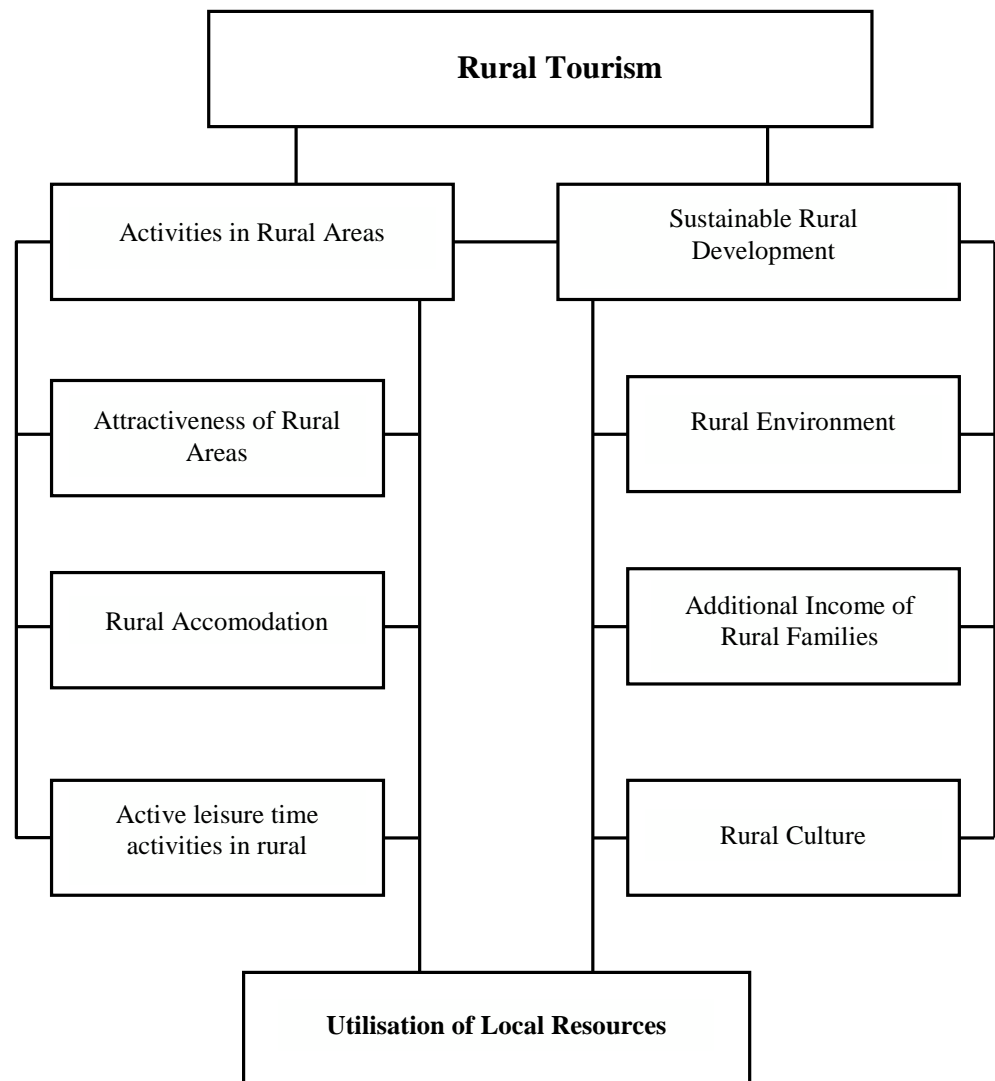
Consequently, rural tourism in its purest form should be:

- 1. Located in rural areas.*
- 2. Functionally rural – built upon the rural world’s special features of small-scale enterprise, open space, contact with nature and the natural world, heritage, “traditional” societies and “traditional” practises.*
- 3. Rural in scale – both in terms of buildings and settlements – and, therefore, usually small-scale.*
- 4. Traditional in character, growing slowly and organically, and connected with local families. It will often be very largely controlled locally and developed for the long term good of the area.*

5. *Of many different kinds, representing the complex pattern of rural environment, economy, history and location.*

Hasil penelitian Olah (2008), menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan, mengurangi tingkat urbanisasi masyarakat desa ke kota serta pengembangan daerah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan kepariwisataan di pedesaan harus memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan wilayah daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat serta terciptanya pelestarian nilai, norma serta kebudayaan masyarakat desa. Hal yang terpenting dan menjadi tujuan utama dari dalam aktivitas wisata pedesaan adalah *Utilisation of local resources* (pemanfaatan sumber daya lokal).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Konyves (2001) yang menggambarkan system dari definisi wisata pedesaan. Adapun gambar tersebut adalah sebagai berikut:



Sumber : Konyves (2001)

Gambar 2.1

System of Definition of Rural Tourism

Berdasarkan gambar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari wisata pedesaan adalah memanfaatkan sumber daya desa serta melakukan aktivitas atau kegiatan desa dengan menitik beratkan pada sumber daya lokal atau

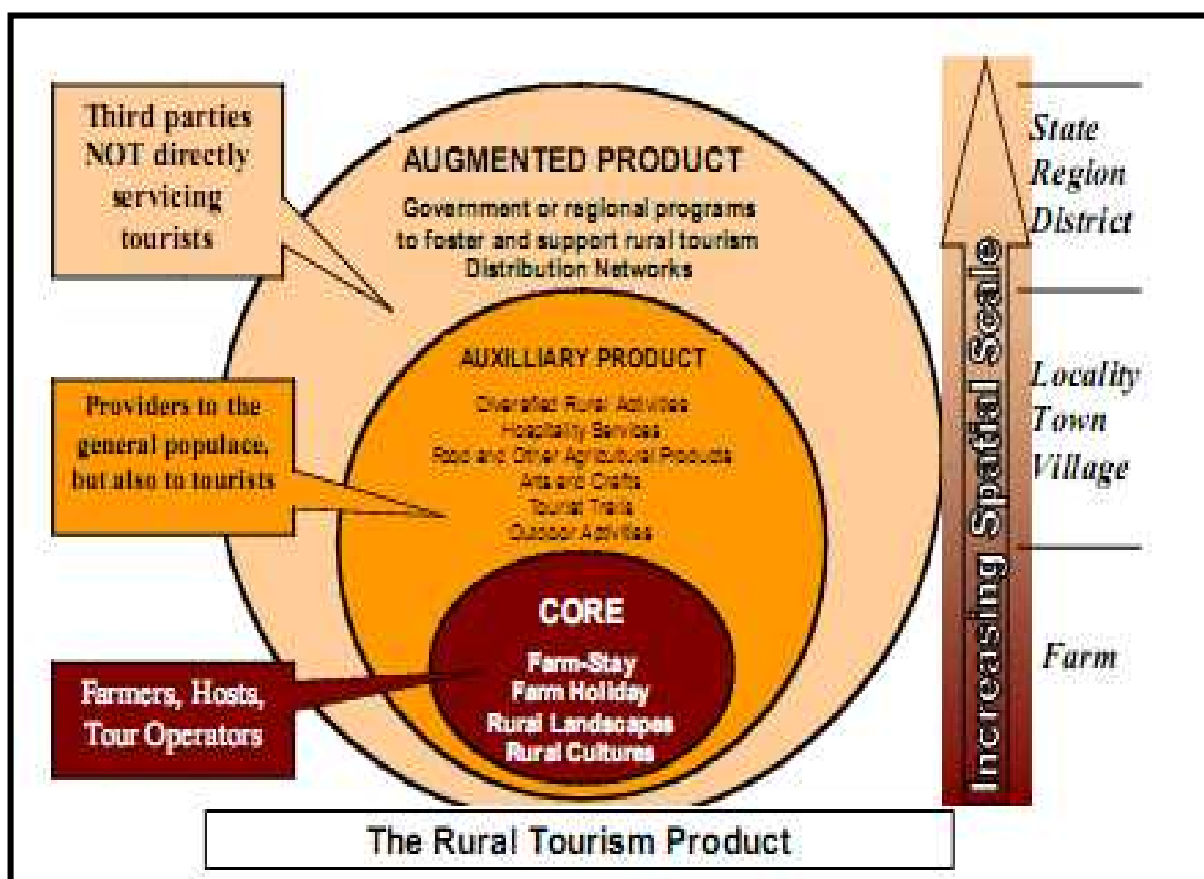
desa yang ada. Adapun aktivitas tersebut dimulai dari aktivitas di areal desa, atraksi wisata yang melibatkan lingkungan pedesaan, memanfaatkan akomodasi yang ada di desa terutama rumah-rumah penduduk desa sebagai sarana akomodasi, melakukan kegiatan yang menyenangkan dan untuk bersantai sambil menikmati suasana desa, sehingga dengan demikian dapat tercipta pembangunan pedesaan yang berkelanjutan, mempertahankan serta melestarikan lingkungan pedesaan, meningkatnya pendapatan masyarakat serta lestari nilai-nilai serta budaya masyarakat desa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wisata pedesaan merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman serta kebutuhan wisata lainnya.

Sejalan dengan hal di atas berdasarkan (Garrod, Wornell dan Youell, 2006; Lane 1994, MacDonald dan Jolliffee, 2003), menyatakan desa wisata tergantung pada berbagai kepemilikan, baik umum maupun pribadi serta sumber daya alam dan budaya, infra truktur terkait, dan fasilitas interpretatif, serta penyediaan akomodasi, makanan, minuman dan barang. Kecuali diatur dengan baik ancaman dapat timbul dari kualitas lingkungan fisik, struktur sosial, dan budaya yang timbul dari jenis dan skala pembangunan dan jumlah wisatawan yang tertarik.

2. Produk Wisata Pedesaan

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa wisata pedesaan menitik beratkan pada berbagai macam aktivitas yang disesuaikan dengan berbagai macam sumber daya lokal atau sumber daya yang ada di desa tersebut. Aktivitas tersebutpun dilaksanakan tanpa harus merubah kondisi aslinya. Namun demikian untuk memudahkan dalam memahami produk-produk apa saja yang terdapat dalam wisata pedesaan disajikan pada gambar berikut:



Sumber : Ian Knowd (2001)

Gambar 2.2.

The Rural Industry

Ian Knowd (2001) membagi wisata pedesaan dengan 3 (tiga) tingkatan produk, yang terdiri dari:

a) *Core Product*

Core product merupakan tingkatan produk paling dasar yang ditujukan menjawab pertanyaan konsumen mengenai produk dasar apa yang terdapat di desa wisata. Produk inti dari wisata pedesaan adalah pertanian termasuk didalamnya adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian diantaranya adalah: 1) *farm stay*, 2) *Farm holiday*, 3) *Rural landscape*, dan 4) *Rural Culture*.

b) *Auxilliary Product*

Auxilliary Product merupakan produk yang nyata dari objek fisik yang dapat dirasakan oleh wisatawan ketika berkunjung di wisata pedesaan, yang termasuk kedalam *auxilliary product* dalam wisata pedesaan adalah sebagai berikut: 1) *Diversifed rural activities*, 2) *Hospitality Services*, 3) *Food and other agriculture product*, 4) *Arts and craft*, 5) *Tourist trails*, 6) *Outdoor activities*.

c) *Augmented Product*

Augmented product merupakan produk tambahan yang cenderung berbentuk nonfisik. Biasanya produk ini merupakan produk nilai tambah dari berbagai macam kegiatan wisata pedesaan. Yang termasuk *augmented product* dalam wisata pedesaan seperti *government or regional programs to foster and support rural tourism distribution networks*.

3. Motif-motif Wisatawan

Motivasi berwisata merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan “*trigger*” dari proses perjalanan wisata, walau motivasi ini acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri. Pada dasarnya seseorang melakukan perjalanan dimotivasi oleh beberapa hal, motivasi-motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar sebagai berikut (McIntosh dan Murphy *dalam* Pitana, 2005)

- 1) *Physical or physiological motivation* yaitu motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai dan sebagainya.
- 2) *Cultural Motivation* yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai objekinggalan budaya.
- 3) *Social or interpersonal motivation* yaitu motivasi yang bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi, melakukan ziarah, pelarian dari situasi yang membosankan dan seterusnya.
- 4) *Fantasy Motivation* yaitu adanya motivasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan yang memberikan kepuasan psikologis.

Faktor-faktor pendorong dan penarik untuk berwisata sangatlah penting untuk diketahui oleh siapapun yang berkecimpung dalam industri pariwisata

(Pitana, 2005). Dengan adanya faktor pendorong, maka seseorang ingin melakukan perjalanan wisata, tetapi belum jelas mana daerah yang akan dituju.

Faktor pendorong tersebut adalah sebagai berikut:

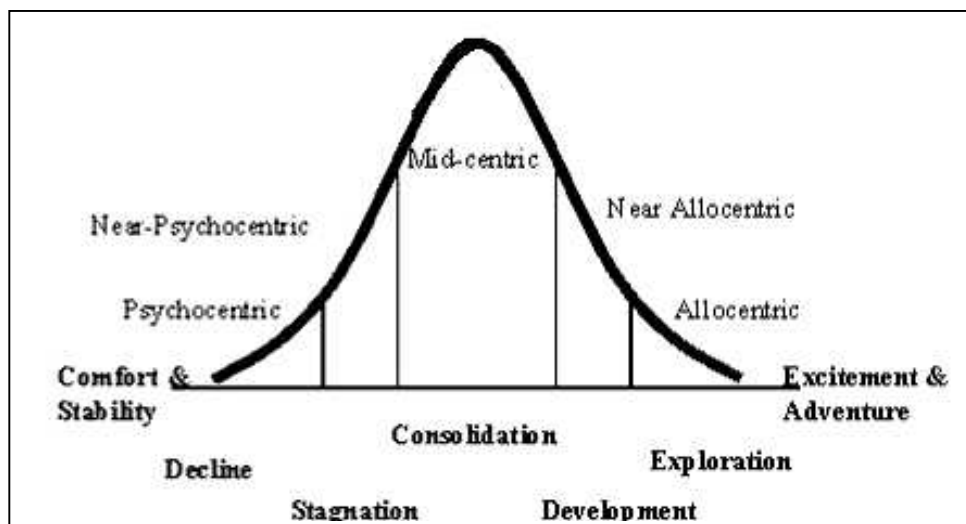
- 1) *Escape*. Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari.
- 2) *Relaxation*. Keinginan untuk penyegaran, yang juga berhubungan dengan motivasi untuk *escape* di atas.
- 3) *Play*. Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan, yang merupakan kemunculan kembali sifat kekanak-kanakan, dan melepaskan diri sejenak dari berbagai urusan yang serius.
- 4) *Strengthening family bond*. Ingin mempererat hubungan kekerabatan, khususnya dalam konteks (*visiting, friends and relatives*). Biasanya wisata ini dilakukan bersama-sama.
- 5) *Prestige*. Ingin menunjukkan gengsi, dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup, yang juga merupakan dorongan untuk meningkatkan status.
- 6) *Social interaction*. Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sejawat, atau dengan masyarakat lokal yang dikunjungi.
- 7) *Romance*. Keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa memberikan suasana romantis atau untuk memenuhi kebutuhan seksual.
- 8) *Educational opportunity*. Keinginan untuk melihat suatu yang baru, mempelajari orang lain dan/atau daerah lain atau mengetahui kebudayaan etnis lain. Ini merupakan pendorong dominan dalam pariwisata.

- 9) *Self-fulfilment*. Keinginan untuk menemukan diri sendiri, karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat kita menemukan daerah atau orang yang baru.
- 10) *Wish-fulfilment*. Keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi, yang lama dicita-citakan, sampai mengorbankan diri dalam bentuk penghematan, agar bisa melakukan perjalanan. Hal ini juga sangat jelas dalam perjalanan wisata religius, sebagai bagian dari keinginan atau dorongan yang kuat dari dalam diri.

Tipologi wisatawan menurut Plog (1972:39) terbagi menjadi 4 (empat) jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Allocentric*, yaitu wisatawan yang memilih tujuan wisata dengan penuh pertimbangan untuk mencari hal baru dan unik, serta kepuasan internal.
- 2) *Near-allocentric*, yaitu wisatawan yang memilih tujuan wisata berdasarkan 'kata orang' untuk mencari hal-hak yang baru dan unik, serta kepuasan eksternal.
- 3) *Mid-centric*, yaitu wisatawan yang memilih tujuan wisata dengan meniru orang lain untuk mencari pengalaman dan kepuasan eksternal.
- 4) *Psychocentric*, yaitu wisatawan yang memilih tujuan wisata dengan mengulang untuk mencari pengalaman dan kepuasan internal

Tipologi wisatawan versi Plog melihat dari aspek psikografik seperti terlihat dalam gambar berikut ini.



Sumber: Plog, 1972

Gambar 2.3.

Psikografik Wisatawan Versi Plog

Tipologi wisatawan perlu diketahui untuk tujuan perencanaan, termasuk dalam pengembangan kepariwisataan; dimana tipologi yang lebih sesuai adalah tipologi berdasarkan atas kebutuhan nyata dari wisatawan sehingga pengelola dalam melakukan pengembangan objek wisata sesuai dengan segmentasi pasar.

4. Ciri-Ciri dan Perkembangan Desa

Untuk lebih memberikan bobot terhadap perencanaan desa wisata, maka dibutuhkan kajian terhadap kebudayaan desa itu sendiri yang akan sangat berpengaruh kepada keaslian desa wisata. Ekadjati, (1995:109) mengemukakan bahwa kebudayaan Sunda bertitik tolak dari corak kehidupan desa, kemudian pada lingkungan-lingkungan masyarakat tertentu, terutama di lingkungan pusat pemerintah dan pusat perdagangan, berkembang menuju arah corak kehidupan kota.

Corak kehidupan desa ditandai oleh kehidupan yang cenderung homogen dan berputar sekitar bertani. Sampai dengan abad ke-19 masehi sistem pertanian yang menonjol digunakan masyarakat Sunda ialah sistem berladang (Ekadjati, 1995:109), dalam masyarakat sistem tersebut dikenal dengan sistem human. Sejak pertengahan abad ke-19 masehi, sistem pertanian bersawah mulai dipopulerkan secara sistematis dan besar-besaran di lingkungan masyarakat Sunda secara menyeluruh. Pada masa pengaruh kebudayaan hindu (sebelum tahun 1579) istilah desa sudah dikenal dalam masyarakat Sunda. Pada mulanya desa terbentuk berdasarkan persekutuan adat, sehingga bisa disebut desa adat. Hal itu dalam ungkapan “ciri sabumi, cara “sadesa” yang berarti setiap desa mempunyai adat masing-masing (Ekadjati, 1995:114).

Dalam kedudukannya sebagai desa adat, maka desa merupakan lembaga otonomi, yaitu suatu lembaga yang dapat mengatur diri sendiri. Karena itu desa bukan hanya merupakan satu kesatuan sosial, melainkan juga merupakan

kesatuan hukum, kesatuan ekonomi, tegasnya kesatuan hidup manusia atau dengan kata lain merupakan satu kesatuan kebudayaan. Kesatuan desa sebagai bagian dari pemerintahan, masih berlaku hingga sekarang. Kedudukan tersebut dewasa ini, dikukuhkan dengan Undang-undang No. 32, tahun 2004, tentang otonomi daerah.

Dalam masyarakat Sunda terbentuknya desa melalui proses yang diawali dari munculnya umbulan/kesatuan pemukiman yang terdiri dari atas sekitar 1-3 rumah beserta lingkungannya, kemudian babakan (4-10 rumah). Dan babakan berkembang menjadi lembur (10-30 rumah), lalu kampung (lebih dari 20 rumah). Akhirnya terbentuklah desa sebagai pengembangan dari kampung atau himpunan beberapa kampung (Garna dalam Ekadjati 1995).

Terbentuknya desa-desa sangat mungkin terjadi di daerah persawahan, karena persyaratan yang diperlukan untuk itu tidak terlalu sulit terpenuhi. Di daerah persawahan cenderung menetap di satu tempat secara bersama-sama karena terkait oleh lahan pertanian mereka yang harus diolah sepanjang tahun terus menerus.

Dengan kehidupan yang menetap, mereka hidup bersama-sama di satu tempat, saling tolong dan saling bantu untuk memenuhi keperluan hidup mereka sendiri dan mempertahankan diri terhadap ancaman dari luar serta dapat bekerja sama dalam segala bidang. Berdasarkan letak geografisnya, desa-desa di Jawa Barat dapat digolongkan atas tiga jenis (Ekadjati, 1995:126-127). Ketiga jenis dimaksud adalah:

a. Desa pegunungan, yaitu desa yang terletak di pegunungan dan dataran tinggi

- b. Desa dataran rendah, yaitu desa yang terletak di dataran rendah
- c. Desa pantai yaitu desa yang terletak di tepi pantai dan di sepanjang pesisir.

Sedangkan berdasarkan mata pencaharian pokok penduduk desa-desa di Jawa Barat dibedakan atas:

- a. Desa pertanian, desa yang kehidupan utama penduduknya dari bidang pertanian dengan mengelola tanah. Sebagian besar desa di Jawa Barat adalah desa pertanian
- b. Desa nelayan, desa yang kehidupan utama penduduknya dari hasil penangkapan ikan di laut, karena itu lokasi desanya pun berada di tepi pantai atau sekitar pantai.
- c. Desa kerajinan yaitu desa yang kehidupan utama penduduknya dari bidang kerajinan tangan atau industri.

Ditinjau dari sudut pengelompokan bangunannya, desa-desa di Jawa Barat dapat digolongkan atas tiga macam pola (Ekadjati, 1995:127). Ketiga macam pola tersebut adalah:

- 1) Desa linier, yaitu desa yang perumahan penduduknya (kampung-kampungnya) berkelompok memanjang mengikuti alur jalan desa atau jalan raya, aliran sungai, jalur lembah, atau garis pantai
- 2) Desa radial, yaitu desa yang perumahan penduduknya (kampung-kampungnya) berkelompok pada persimpangan jalan, biasanya perempatan jalan (simpang empat). Setiap jenis dan pola desa mempunyai corak sosial-budaya sendiri yang mandiri, disamping persamaannya sebagai hasil proses

sosial dan sejarah. Di dalamnya terdapat beberapa faktor yang ada dan hidup dalam lingkungan desa masing-masing. Pemerintahan di desa dipimpin oleh seorang kepala desa, sebutan kepala desa di Jawa Barat berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Di wilayah Banten disebut Jaro (Jaro berarti orang yang dihormati), sama dengan juragan di Periang, di Karawang disebut mandor, di wilayah Periang sejak 1926 disebut lurah, pada sisi lain (sejak abad ke 19) pemerintah desa merupakan bagian dari struktur pemerintahan yang lebih luas. Dalam hal ini, desa berada pada kedudukan paling bawah, dalam kedudukan tanggung jawab kepada pejabat yang paling atas. Kegiatan sehari-hari pemerintah desa umumnya diselenggarakan di sebuah bangunan yang disebut bale desa (balai desa). Biasanya bale desa terletak di tengah-tengah wilayah desa atau dekat rumah kepala desa. Lokasi pemerintahan desa sering disebut *dayeuh* (pusat desa). Sesungguhnya bale desa mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat desa, salah satu pertemuan yang sangat penting dalam mengambil keputusan dan penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat desa diselenggarakan di bale desa.

- 3) Desa di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka yaitu desa yang pemukiman penduduk dan perlengkapan desanya (balai desa, masjid, sekolah) berkelompok di sekeliling alun-alun desa atau lapangan terbuka. Pola desa ini dipandang sebagai imitasi desa dan miniatur dari pola kota, kabupaten atau kota kecamatan (Garna, 1984:231-232, dalam Ekajati 1995:127).

Bilamana memperhatikan pola penyebaran desa memungkinkan terbentuknya dua macam pola desa yang lain, yaitu pola desa yang tersebar dan pola desa yang terkonsentrasi. Pola desa tersebar diidentifikasi sebagai pola dimana kampung-kampungnya tersebar di beberapa lokasi yang dipisahkan oleh jalan, kebun, persawahan, lembah, hutan. Dalam pola desa tersebar, terdapat kampung induk, yang dapat dinyatakan pusat desa (pusat pemerintahan desa) yang ditandai dengan adanya kantor desa, dan kantor lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam pemerintahan desa seperti LKMD, LMD. Pola desa berkonsentrasi lebih berintikan kepada pemusatan kampung-kampung dalam satu lokasi dan berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Pada umumnya pola desa terkonsentrasi luas wilayahnya agak sempit. Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka dalam perencanaan/pemodelan desa wisata, tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri yang berkembang dalam pembangunan desa saat itu. Mengapa masyarakat kota saat ini nampaknya merindukan kehidupan pedesaan, salah satunya adalah rutinitas kota yang mengubah pola hidup mereka menjadi serba sibuk dan membutuhkan nuansa ketenangan. Suasana pedesaan saat ini menjadi dambaan masyarakat kota untuk melakukan kunjungan. Namun sejauh mana dan sekuat apa potensi pedesaan menjadi daya tarik wisata, tentunya memerlukan berbagai kajian inovasi dan kreasi yang dapat dibentuk desain arsitektur rumah di pedesaan, lingkungan yang diciptakan dalam lanskap pedesaan, makanan dan agro industri sebagai pelengkapan kenikmatan di luar pedesaan dan seperangkat ide-ide kreatif lainnya yang menunjang terhadap desa wisata.

5. Pengembangan Kawasan Desa Wisata

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa perdesaan memiliki potensi yang sangat baik untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata, hal ini mengingat bahwa di perdesaan telah tersedia sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya budaya yang dapat dikelola menjadi berbagai macam atraksi serta kegiatan kepariwisata. Selain itu pula dalam perkembangannya pariwisata pedesaan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan sosial ekonomi serta lingkungan masyarakat yang berada di desa tersebut.

Gambaran tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kyu-Seob Choi (1989) yang melakukan penelitian mengenai wisata perdesaan, pada penelitian tersebut dihasilkan bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah perdesaan, maka pengembangan kawasan perdesaan menuju kawasan wisata setidaknya harus dinilai berdasarkan:

a) *Growt Farm Income*

Kawasan perdesaan merupakan kawasan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, akan tetapi dalam kehidupannya petani-petani di kawasan tersebut hanya mengandalkan hasil panen dari komoditas yang ditamannya dan itu pun berjarak per tiga bulan atau enam bulan sekali. Jika melihat dari sudut pandang ekonomi, pendapatan petani yang hanya mengandalkan sektor pertanian secara konvensional bisa dikatakan sangat minim, belum ditambah dengan kondisi alam serta hama. Bila gagal panen yang disebabkan oleh kondisi alam maka akan dipastikan dapat mengurangi pendapatan petani.

Dengan adanya pendekatan wisata di desa, maka petani dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya tanpa harus menunggu waktu panen. Kegiatan yang dapat dilakukan petani dengan pendekatan wisata di desa adalah dengan menjadikan lahan sawah, ladang, kolam ikan (empang) untuk dijadikan sebagai tempat atraksi wisata seperti menanam padi, panen ubi, menangkap ikan, mencuci kerbau dan aktivitas lainnya. Dengan demikian akan terjadi dampak yang positif bagi peningkatan pendapatan petani di kawasan desa wisata.

b) Conservation of Rural Environment

Kondisi lingkungan di kawasan perdesaan bisa dikatakan masih memiliki keasrian dan kealamian yang terjaga. Kondisi inilah yang menjadi nilai penting pengembangan desa wisata. Pada prinsipnya pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan kondisi lingkungan di desa, baik kondisi sumber daya alam maupun sumber daya budaya. Bahkan dengan dijadikannya sebagai desa wisata maka akan berdampak pada terjaganya segala kearifan lokal yang ada di daerah tersebut.

c) Better Use Rural Resources

Dalam pelaksanaannya, kawasan perdesaan yang dijadikan sebagai desa wisata, selalu menggunakan bahan dasar (*raw material*) yang berasal dari desa tersebut. Bahan-bahan dasar tersebut bisa berupa bahan untuk atraksi wisata, bahan kuliner serta aktivitas-aktivitas wisata yang lainnya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala aktivitas-aktivitas yang digunakan untuk

menunjang aktivitas kepariwisataan di desa dapat menggunakan sumber daya yang terdapat di desa tersebut.

d) Recreation Space and Facilities

Dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di desa maka dibutuhkan ruang guna menunjang kegiatan tersebut. Ruang kepariwisataan serta fasilitas yang ada di desa dapat di pergunakan untuk menunjang berbagai aktivitas wisata di desa. Pada prinsipnya tidak ada lagi pembangunan guna menunjang segala aktivitas pariwisata di desa, akan tetapi segala kegiatan aktivitas pariwisata yang ada menggunakan secara optimal sarana dan prasarana yang ada di desa tersebut. Adapun yang dapat dilaksanakan adalah melengkapi kelengkapan-kelengkapan dari peralatan yang menunjang aktivitas kepariwisataan.

e) Tourism With Nature Study, Especially for Children

Pelestarian alam serta pelestarian budaya berserta kearifan lokalnya harus dilaksanakan secara terintegrasi guna menghindari degradasi dari kualitas alam serta budaya tersebut. Keberadaan desa wisata dengan berbagai macam aktivitasnya merupakan sarana yang efektif guna mempertahankan segala bentuk adat istiadat serta kualitas lingkungan di desa tersebut. Karena dengan adanya kegiatan wisata di desa tersebut dapat meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai berbagai macam kondisi sosial ekonomi serta budaya bahkan kondisi alam yang ada di desa tersebut, sehingga berdampak kepada tingkat pemahaman kepada generasi penerus dalam hal ini anak-anak mengenai pentingnya keberadaan desa.

Tabel 2.1
Ringkasan Teori yang Terkait

No	Teori	Uraian	Sumber dan Tahun
1		multidimensi, memiliki, karakteristik sosial, budaya, ekonomi dan politik fisik.	Dowling ,2001
2	Tourism	Gerakan sementara orang untuk tujuan keluar dari rumah normal mereka dan tempat kerja, kegiatan yang dilakukan selama tinggal, dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka	Mathieson dan Wall , 1982
3		Desa wisata menyajikan atraksi berupa panorama alam, tepi pantai, pegunungan tinggi atau hutan hujan. Kebudayaan yang menarik dengan desa-desa kecil, air panas, sungai dan danau, dikombinasikan dengan keramahan tradisional, sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan	Kulcsar, 2009
4	Rural Tourism	pariwisata pedesaan memiliki berbagai macam yang berhubungan dengan kegiatan pertanian atau agribisnis serta pemasarannya	Kovacs (2002)
5		menitikberatkan pada unsur-unsur yang ada di pedesaan dari mulai unsur alam, budaya, kehidupan, mata pencaharian, tata cara serta kelembagaan pedesaan yang dikelola secara terintegrasi	Antal, 1996
6	Rural Tourism	<ul style="list-style-type: none">) Integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku) Konsep utama desa wisata 	Wiendu, 1993

7		manfaat masyarakat setempat melalui peluang kewirausahaan, pendapatan, kesempatan kerja, pelestarian dan pengembangan seni pedesaan dan kerajinan, investasi pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan dan peninggalan sejarah	Mishra ,2001
8		kegiatan wisata apapun yang terjadi di daerah pedesaan.	Commission of the European Communities, 1986
9		kegiatan kepariwisataan di pedesaan harus memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan wilayah daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat serta terciptanya pelestarian nilai, norma serta kebudayaan masyarakat desa	Olah,2008
10	Produk wisata pedesaan	Core product,auxilliary product, augmented product	Ian Knowd,2001
11	Motif-motif Wisatawan	Motivasi wisatawanmengunjungi DTW dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar	McIntosh dan Murphy dalam Pitana, 2005
12	Tipologi wisatawan	Membagi menjadi 4 (empat) jenis, yaitu sebagai berikut: 1) Allocentric, 2) Near-allocentric, 3) Mid-centric,	Plog,1972
13	Penggolongan desa di Jawa Barat	Berdasarkan : a. Geografis b. Mata pencaharian c. Berdasarkan pola	Ekadjati, 1995
14	meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan	a. Growt Farm Income b. Conservation of Rural Environment c. Conservation of Rural Environment d. Conservation of Rural Environment e. Tourism With Nature Study, Especially for Children	Kyu-Seob Choi (1989)

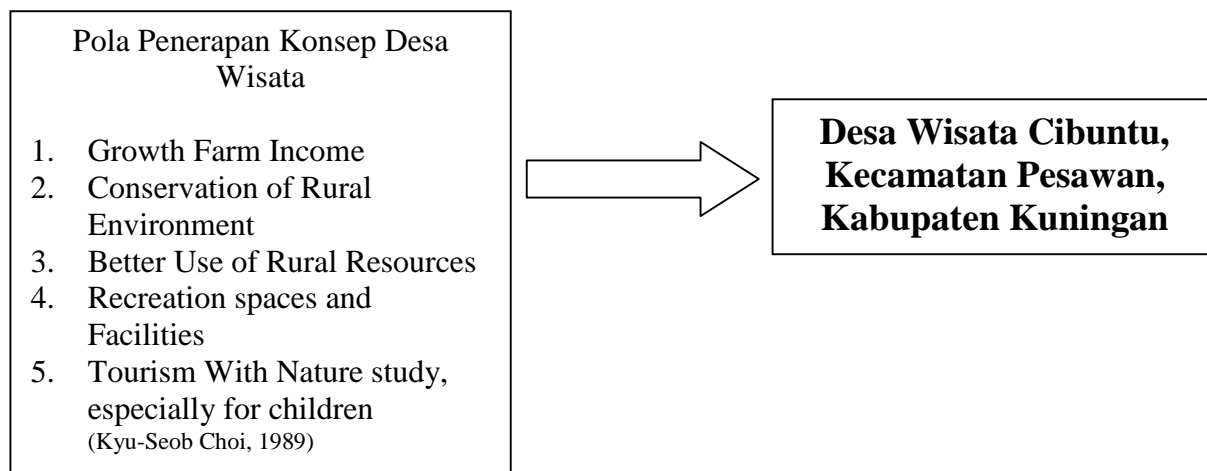
Tabel 2.2
Ringkasan Hasil Penelitian yang Terkait

No	Hasil Penelitian	Uraian	Sumber dan Tahun
1	Model Pengelolaan Lingkungan Binaan Desa Wisata Bunga Pada Kawasan Ekowisata	a. 86,67% masyarakat desa Sidomulyo memiliki sikap setuju dan menukung terhadap kawasan desa wisata bunga. b. Bentuk partisipatif dalam pengelolaan kawasan desa wisata bunga c. Diarahkan desa wisata bunga menjadi sentra produksi bunga, pasar bunga. d. Mempertahankan hubungan dengan lingkungan	Oman Sukmana, 2005
2	Rural Tourism Development strategy in The Municipality of Novoberde	Membahas mengenai kelengkapan yang ada di Kota Novoberde yang mana hal-hal yg dimiliki dapat dikemas produk desa wisata	Prishtina, 2008
3	Rural Tourism in Korea	Mencapai kesejahteraan di perkotaan dan pedesaan dengan menetapkan : a. Basic Target b. Basic Strategy c. Policy	Kyu-Seob Choi, 1998

B. Rerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan teoritis tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam rangka penerapan konsep Desa Wisata, setidaknya harus memperhatikan kondisi lokal serta lingkungan desa tersebut. Desa Cibuntu sebagai salah satu desa yang memiliki potensi untuk dapat dijadikan Desa Wisata telah memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan penerapan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata harus memperhatikan kondisi-kondisi yang telah ada diantaranya adalah kondisi pertanian, konservasi terhadap lingkungan perdesaan, penggunaan sumberdaya alam yang baik, membangun tataruang yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata serta adanya pengembangan pendidikan bagi para pengunjung yang berkaitan dengan lingkungan perdesaan.

Guna memudahkan penelitian mengenai Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi Bagi Desa Wisata Cibuntu, Kecamatan Pesawan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat, maka disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.4.

Kerangka Berpikir Penelitian Pola Penerapan Konsep Desa Wisata di Kawasan Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka dapat dijelaskan bahwa untuk melakukan pengembangan pariwisata perdesaan harus menerapkan berbagai macam strategi agar dalam penerapannya tidak menyebabkan dampak yang negatif bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar, untuk itu strategi yang dilakukan adalah 1) *Growth Farmer Income*, 2) *Conservation of Rural Environment*, 3) *Better Use Rural Resources*, 4) *Recreation Spaces and Facilities*, 5) *Tourism With Nature Study, especially for Children*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan/Metoda Penelitian

Penelitian terfokus pada pengembangan daerah tujuan wisata di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dimana metode deskriptif menurut Kusmayadi (2000:29), adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Metode penelitian deskriptif ini tidak selalu membutuhkan hipotesis, demikian pula dengan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi dilakukan secara sistematis dengan terhadap variabel-variabel penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi dilakukan secara sistematis dengan menekankan pada data faktual (Sanjaya, 2006:110).

Sedangkan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss dan Corbin dalam Moleong, 2009).

B. Variabel dan Pengukurannya

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2010:31) *sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Selain itu variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai* (Nazir, 2003).

Dengan demikian, variabel adalah objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar bisa ditarik kesimpulan. Secara teori, definisi variable penelitian adalah objek atau sifat atau atribut atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai bermacam-macam variasi antara satu dengan lainnya yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan daerah tujuan wisata. Variabel tersebut terdiri dari 5 (lima) sub variabel yang nantinya akan diteliti dengan pengukuran secara nominal.

Pengukuran nominal dapat dilakukan dengan berbagi jenis data atau informasi yang dikumpulkan. Data nominal terdiri dari deskripsi yang terperinci pada suatu keadaan, peristiwa, orang, interaksi, dan pengamatan tingkah laku; pernyataan langsung dari orang mengenai pengalaman mereka, sikap, keyakinan, dan ide-ide; dan beberapa kutipan atau seluruh bagian dari dokumen, surat menyurat, rekaman, dan kasus-kasus sejarah. Deskripsi secara terperinci, pernyataan langsung, dan dokumentasi peristiwa adalah bagian empiris dari data

kasar sebuah pengukuran nominal. Data dikumpulkan sebagai naratif yang tidak terbatas tanpa uji coba untuk menyesuaikan program kegiatan atau pengalaman seseorang hingga sebelumnya menentukan kategori standar seperti pilihan jawaban yang terdiri dari tipe pertanyaan atau tes.

Untuk lebih jelasnya mengenai variabel, sub variabel dan pengukuran disajikan pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1.

Variabel, Sub Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel	Sub Variabel	Pengukuran
Pola Penerawan konsep Desa Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Growth Farm Income 2. Conservation of Rural Environment 3. Better Use of Rural Resources Recreation spaces and Facilities 4. Tourism With Nature study, especially for children 5. Tourism With Nature Study, especially for Children. 	Kualitatif

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Growth Farm Income*, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan adanya peningkatan pendapatan petani dengan dilakukan berbagai aktivitas kepariwisataan
- 2) *Conservation of Rural Environment*, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan adanya keberlanjutan serta keterpeliharaannya sumber daya yang ada disekitar atau lingkungan kawasan wisata.
- 3) *Better Use of Rural Resources*, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memanfaatkan seoptimal mungkin sumber daya-sumber daya yang ada di kawasan wisata pedesaan tersebut.
- 4) *Recreation spaces and Facilities*, merupakan strategi pengembangan pariwisata pedesaan yang memperhatikan keberadaan fasilitas rekreasi serta pemanfaatan ruang untuk kegiatan aktivitas wisata
- 5) *Tourism With Nature study, especially for children*, merupakan konsep pengembangan pariwisata pedesaan yang mengedepankan pendidikan terutama pada anak-anak untuk memebrikan nilia-nilai luhur kehipudan serta tata nilai sosial masyarakat pedesaan.

D. Prosedur Penarikan Sampel

Populasi adalah wiyalah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian maka langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cibuntu yang berjumlah 968 warga.

Namun untuk memudahkan dalam penelitian ini maka dibutuhkan sample. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. *Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu* (Sugiyono, 2010). Dengan latar belakang bahwa sampling yang di ambil adalah masyarakat yang memiliki peran penting dalam menentukan pengembangan desa wisata dan juga para pemangku kebijakan yang ada di daerah tersebut, adapun jumlah sample atau nara sumber yang dibutuhkan sebanyak 10-15 orang yang terdiri dari; a) aparat desa, b) tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, c) akademisi, d) wisatawan, e) lembaga keswadayaan masyarakat, dan f) pemerintah daerah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna menjangkau berbagai macam aspirasi dan kebutuhan dasar dari kalangan masyarakat tersebut dalam pengembangan desa wisata maka dibutuhkan forum yang dapat memfasilitasi kebutuhan dasar masyarakat tersebut. Akhir-akhir ini, kelompok diskusi terbatas (atau dikenal sebagai *focus group discussion/FGD*) banyak dipakai dalam penelitian sosial. Metode ini dipakai untuk melengkapi penelitian yang kuantitatif seperti survey. Hasil FGD memang tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi, karena FGD memang tidak bertujuan untuk menggambarkan (representasi) suara masyarakat pelaku. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada representasi hasil dengan populasi, tetapi pada kedalamannya. Lewat FGD akan dapat dideteksi beberapa informasi, seperti; dapat mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat pelaku baik secara perorangan maupun kelompok.

FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah atas suatu isu atau masalah tertentu, dalam hal ini adalah pengembangan desa wisata, meski sebuah diskusi, FGD tidaklah sama dengan pembicaraan beberapa orang di sembarang tempat. FGD bukan kumpul-kumpul beberapa orang untuk membicarakan suatu hal. Meski terlihat sederhana, menyelenggarakan suatu FGD butuh kemampuan dan keahlian. Ada prosedur dan standar tertentu yang harus diikuti agar hasilnya benar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pengumpulan data menggunakan metode FGD akan dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya;

- a. Penentuan jumlah kelompok;** jumlah kelompok dalam hal ini adalah 1 (satu) yang sekaigus mendiskusikan pengembangan desa wisata seperti; situasi ekonomi, sosial dan budaya, perekonomian masyarakat, kegiatan pariwisata, transportasi dan lain-lain.
- b. Penentuan peserta;** peserta FGD dari pakar dibidang pariwisata dan instansi pemerintah serta masyarkat terkait lainnya, diantaranya adalah:
 - 1) Pemerintah Daerah Setempat
 - 2) Pakar Pariwisata dari perguruan tinggi
 - 3) Organisasi pariwisata setempat
 - 4) Tokoh masyarakat
 - 5) Lembaga Swadaya Masyarakat di bidang pariwisata
 - 6) Tokoh Agama
- c. Penyusunan panduan diskusi;** ini diperlukan agar diskusi lebih terarah dan mencapai sasaran yang dikehendaki, panduan dibuat sedemikian rupa dan berisikan materi-materi yang akan digali dalam menghimpun aneka pengalaman, gagasan dan pemikiran dari peserta FGD, serta megkaji berbagai peluang dan kemungkinan usaha-usaha pemberdayaan masyarakat yang dilandasi pada kesesuaian daerah tujuan wisata.
- d. Pelaksanaan FGD;** yang dilakukan pada suatu ruang tertutup dengan tata ruang diatur sedemikian rupa sehingga diskusi yang terjadi tidak searah,

namun berkembang sesuai dengan pandangan, pendapat dan pemikiran dari semua peserta FGD.

- e. **Analisa dan Perumusan;** berdasarkan tahapan-tahapan dalam FGD, nantinya akan dibuat hasil pemetaan secara matrikulasi dari parameter yang dikembangkan. Dengan demikian akan diperoleh hasil sebagai masukan untuk merancang/merumuskan suatu program jangka panjang dan berkelanjutan terhadap pengembangan hortikultura.
- f. **Susunan Acara Pelaksanaan FGD;** pembukaan, sambutan, penunjukan moderator selanjutnya adalah acara inti yaitu pelaksanaan diskusi sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Fasilitator FGD harus benar-benar mengarahkan agar waktu yang tersedia dapat dipergunakan seefisien mungkin. Catatan; undangan agar dikirim dalam waktu yang cukup disertai dengan jadwal dan topik yang akan dibahas.
- g. **Prosedur Pelaksanaan FGD**

FGD (*Focus Group Discussion*) dilaksanakan untuk mengetahui persepsi dan opini dari para pihak terkait (*stakeholder*) yang berhubungan dengan pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata. Kegiatan FGD adalah berupa diskusi pada kelompok kecil yang spesifik yang kira-kira berjumlah 10-15 orang dengan topik tertentu. Orang-orang yang diundang dapat dari berbagai kelompok atau dari anggota suatu kelompok saja. Pertanyaan-pertanyaan umum sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti dapat berperan sebagai fasilitator yang memimpin jalannya diskusi. Lamanya FGD adalah tergantung pada banyaknya topik yang akan didiskusikan, namun

disarankan maksimal 4 jam (240 menit) untuk sekali diskusi dengan istirahat sekitar 15 menit (misal pk 08.00-10.00 dan 10.15-12.15).

FGD dilakukan pada suatu ruang tertutup dengan tata-ruang diatur sedemikian rupa sehingga diskusi yang terjadi tidak searah, namun berkembang sesuai dengan pandangan, pendapat dan pemikiran dari semua peserta.

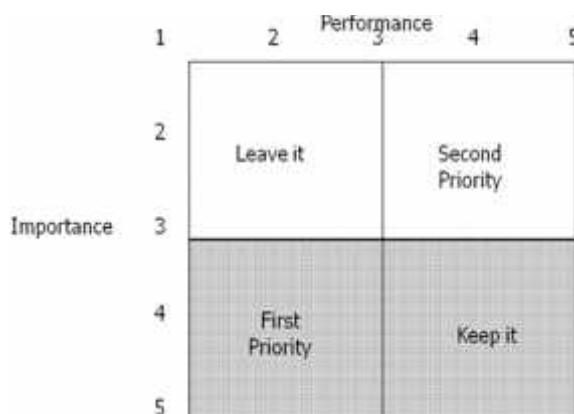
Undangan kepada para peserta harus sudah dikirim sekitar 2-3 hari kerja sebelumnya. Kemudian perlu juga dikonfirmasi apakah dapat atau bersedia hadir atau tidak. Jika yang bersangkutan tidak dapat hadir, maka perlu dimintakan perwakilan yang mewakilinya. Dalam undangan alangkah baiknya jika disebutkan daftar topik yang akan dibahas dalam FGD. Pada saat pelaksanaan FGD; Fasilitator membuka FGD dan menguraikan daftar topik-topik yang perlu dibahas. Menunjuk seorang sebagai moderator (fasilitator dapat berperan sebagai notulis dan mengingatkan penggunaan waktu agar efisien). Berdasarkan tahapan-tahapam dalam FGD, nantinya fasilitator membuat hasil pemetaan secara matrikulasi dari parameter yang dikembangkan. Dengan demikian akan diperoleh hasil sebagai masukan untuk merancang/merumuskan suatu program jangka panjang dan berkelanjutan terhadap pengembangan desa wisata.

F. Metoda Analisis Data

Metode analisis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode *Importance Performance Analysis (IPA)*. Metode analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James (1977) dengan tujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi konsumen dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa yang dikenal pula sebagai *quadrant analysis* (Brandt, 2000 dan Latu & Everett, 2000). *IPA* telah diterima secara umum dan dipergunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahan untuk diterapkan dan tampilan hasil analisa yang memudahkan usulan perbaikan kinerja. *IPA* mempunyai fungsi utama untuk menampilkan informasi berkaitan dengan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen sangat mempengaruhi kepuasan dan loyalitas mereka, dan faktor-faktor pelayanan yang menurut konsumen perlu ditingkatkan karena kondisi saat ini belum memuaskan.

Importance Performance Analysis (IPA) secara konsep merupakan suatu model multi-atribut. Teknik ini mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan penawaran pasar dengan menggunakan dua kriteria yaitu kepentingan relatif atribut dan kepuasan konsumen. Penerapan teknik *IPA* dimulai dengan identifikasi atribut-atribut yang relevan terhadap situasi pilihan yang diamati. Daftar atribut-atribut dapat dikembangkan dengan mengacu kepada literatur-literatur, melakukan interview, dan menggunakan penilaian manajerial. Di lain pihak, sekumpulan atribut yang melekat kepada barang atau jasa dievaluasi berdasarkan seberapa penting masing-masing produk tersebut bagi konsumen dan

bagaimana jasa atau barang tersebut dipersepsikan oleh konsumen. Evaluasi ini biasanya dipenuhi dengan melakukan survey terhadap sampel yang terdiri atas konsumen. Setelah menentukan atribut-atribut yang layak, konsumen ditanya dengan dua pertanyaan. Satu adalah atribut yang menonjol dan yang kedua adalah kinerja perusahaan yang menggunakan atribut tersebut. Dengan menggunakan mean, median atau pengukuran ranking, skor kepentingan dan kinerja atribut dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi atau rendah; kemudian dengan memasangkan kedua set ranking tersebut, masing-masing atribut ditempatkan ke dalam salah satu dari empat kuadran kepentingan kinerja (Crompton dan Duray, 1985). Skor mean kinerja dan kepentingan digunakan sebagai koordinat untuk memplotkan atribut-atribut individu pada matriks dua dimensi yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Sumber: Mattilla dan James, 1977

Gambar 3.1.

Importance Performance (IPA) Model

Keterangan:

- 1) *Kuadran First Priority (FP)* : Merupakan prioritas kepentingan utama dalam pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata akan tetapi memiliki tingkat kebutuhan yang rendah.
- 2) *Kuadran Keep It (KI)* : Menunjukkan dimana tingkat kepentingan dan tingkat kebutuhan dalam pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata juga tinggi sehingga faktor-faktor yang terdapat pada kuadran ini harus dapat terus dipertahankan.
- 3) *Kuadran Second Priority (SP)*: Merupakan prioritas kedua dimana pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata tingkat kinerja kebutuhan tinggi namun tingkat kepentingannya rendah
- 4) *Kuadran Leave It (IT)* : Menunjukkan dimana tingkat kepentingan dan tingkat kebutuhan dari pengembangan Desa Cibuntu sebagai Desa Wisata dalam kuadran yang rendah, sehingga faktor-faktor yang terdapat dalam kuadran tersebut diabaikan atau tidak dipertahankan.

G. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2012 sampai dengan April 2013 yang bertempat di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Cibuntu

Desa Cibuntu merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, desa tersebut terletak disebelah selatan Kota Cirebon dan bagian timur dari Propinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 274,651 ha. Letak geografis berada diantara $108^{\circ} 25' 34''$ (108.4261°) bujur timur dan $6^{\circ} 51' 6''$ (6.8517°) lintang selatan. Batas-batas wilayah administrasi Desa Cibuntu (Gambar 4.1) adalah sebagai berikut :



Sumber: Google Map (2012)

Gambar 4.1.
Lokasi Wilayah Desa Cibuntu

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Paniis (Kecamatan Pesawahan).
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Ciremai.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pesawahan (Kecamatan Pesawahan).
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Seda (Kecamatan Mandirancan).

Desa Cibuntu merupakan desa beriklim tropis dengan temperatur bulanan berkisar ($18^{\circ} - 27^{\circ} \text{ C}$), dengan kelembaban udara 80 % - 90 %. Desa Cibuntu merupakan desa yang berhawa sejuk dan udaranya segar. Curah hujan rata-rata 3000 mm/tahun.



Gambar 4.2.
Batas Wilayah

Bentangan wilayah Desa Cibuntu yang terletak diatas kaki lereng Gunung Ciremai, permukaan tanahnya relatif berbukit-bukit dan turun dan berbelok ke

tenggara menuju pantai daratan Cirebon dengan ketinggian berkisar antara 600 m diatas permukaan laut.

Jarak dari Desa Cibuntu ke Kecamatan Pesawahan adalah 7,5 km dengan waktu tempuh hanya 20 menit sedangkan jarak tempuh menuju Kota Cirebon adalah 35 km atau sekitar 1 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor.

Tabel 4.1.
Topografi Desa Cibuntu

BENTANG WILAYAH	
Desa/Kelurahan dataran tinggi/pegunungan	3076 ha/m²
Desa/Kelurahan lereng gunung	
LETAK	
Desa/Kelurahan taman suaka	6,5 ha
ORBITASI	
Jarak ke Ibu Kota Kecamatan	7,5 km
Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten dengan berjalan kaki	½ jam
Kendaraan umum ke Ibu Kota Kabupaten/Kota	Ada
Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten dengan berjalan kaki	3 jam
Jarak Ibu Kota Promosi	186 km
Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi kendaraan kendaraan bermotor	4 jam
Lama jarak tempuh ke Ibu kota provinsi dengan berjalan kaki	10 jam

Adapun kondisi kondisi fungsi tanah di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan terdiri dari; 1) Tanah sawah, 2) Tanah kering, 3) Tanah Perkebunan, 4) Tanah fasilitas umum kas desa/kelurahan, dan 6) Tanah Hutan.Untuk lebih lengkapnya disajikan apda tabel 4.2.berikut.

Tabel. 4.2.
Kondisi Fungsi Tanah di Desa Cibuntu

TANAH SAWAH	LUAS
Sawah irigasi ½ teknis	27,4 ha/m ²
TANAH KERING	
Tegal/Ladang	64,8 ha/m ²
Pemukiman	6,5 ha/m ²
Pekarangan	6,5 ha/m ²
Total Luas	77,8 ha/m ²
TANAH PERKEBUNAN	
Tanah perkebunan rakyat	64,8 ha/m ²
Tanah perkebunan Negara	803,5 ha/m ²
Tanah perkebunan swasta	158,5 ha/m ²
Total Luas	1026,8 ha/m ²
TANAH FASILITAS UMUM	
Kas Desa / Kelurahan	
a. Tanah Bengkok	-
b. Tanah Titi Sarah	6573 m ²
c. Kebun Desa	7357 m ²
d. Sawah Desa	74 m ²
Lapangan olah raga	1517 m ²
Perkantoran Pemerintah	190 ha/m ²
Tempat pemakaman Desa / Umum	990 m ²
Bangunan sekolah/ perguruan tinggi	1122 ha
Jalan	14 m
Daerah tangkapan air	8 ha
TANAH HUTAN	
Hutan Lindung	8 ha
Hutan produksi	64,8 m ²
Hutan konservasi	803,5 ha/m ²
Hutan suaka margasatwa	64,8 ha/m ²

2. Kondisi Demografis Desa Cibuntu

Desa Cibuntu merupakan desa yang berada terujung yang terletak dikaki gunung Ciremai dengan jumlah penduduknya pada tahun 2011 berjumlah 968 orang (jumlah pria : 473 orang dan perempuan : 493 orang) dengan kepadatan penduduk 96 per km dan sebagian besar penduduknya hidup di luar daerah pedesaan. Keseluruhan penduduk Desa Cibuntu beragama Islam dengan hampir 98% penduduknya etnis sunda dan 2% adalah etnis jawa. Sebagian masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani, buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta dan wirawasta.

3. Potensi Wisata Desa Cibuntu

Desa Cibuntu merupakan salah satu desa di Kabupaten Kuningan yang memiliki berbagai macam potensi wisata. Hal ini disebabkan karena letak dari Desa Cibuntu yang dekat dengan Gunung Ceremai sehingga suasana atau iklim di desa tersebut menjadi sejuk, disamping itu pula Desa Cibuntu memiliki berbagai macam keunggulan-keunggulan yang dapat dijadikan sebagai dasar dari pengembangan Desa Wisata. Adapun potensi-potensi wisata yang ada di Desa Cibuntu adalah sebagai berikut:

a) Gunung Ceremai

Gunung Ciremai merupakan gunung tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan ketinggian berkisar 3,078 mdpl, selain itu gunung tersebut juga masih aktif sebagai gunung merapi. Dengan keindahan serta kesejukan alamnya maka Gunung Ceremai selalu dijadikan sebagai salah satu gunung yang sering dijadikan tujuan bagi para pencinta alam untuk di daki serta menaklukkan

gunung tersebut, dan Desa Cibuntu merupakan desa terakhir untuk mencapai gunung Ciremai.



Gambar 4.3.
Gunung Ceremai

b) Hutan Konservasi

Desa Cibuntu merupakan desa yang terletak dibawah kaki Gunung Ciremai yang mana ini termasuk dalam area hutan konservasi. Area yang memiliki luas keseluruhan sekitar 863,3 Ha yang mana terdiri dari 803,5 Ha milik negara dan 64,8 Ha milik perorangan ini sebagian besar hasil hutannya berupa kayu. Secara keseluruhan pula kondisi hutan ini sangat baik dengan sistem penjagaan dari Taman Nasional Gunung Ciremai dan masyarakat Desa Cibuntu yang saling berkesinambungan menjaga hutan ini.



Gambar 4.4. Hutan Konservasi

c) Hutan Bambu

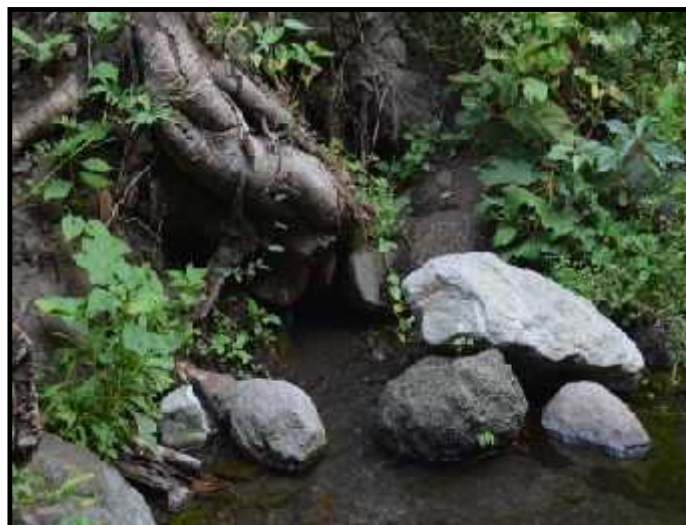
Hutan bambu ini merupakan salah satu usaha untuk menjaga kondisi alam sekitar serta mengingat didalam hutan juga terdapat tanaman bambu yang cukup banyak. Hutan ini dibuat untuk kepentingan pelestarian alam serta menjaga kondisi air disekitarnya. Masyarakat Desa Cibuntu beserta aparat desa telah menanam 1000 bibit pohon bambu yang mana ini ditaruh di area khusus dan dekat dengan sumber mata air Kahuripan. Kelak pohon bambu ini dapat dijadikan hasil produksi alam dari Desa Cibuntu.



Gambar 4.5. Hutan Bambu

d) Mata Air “Kahuripan”

Mata air Kahuripan adalah salah satu mata air yang tidak pernah kering dan terus mencurahkan airnya. Air yang jernih dan didukung oleh pemandangan yang asri sangatlah menari bagi para wisatawan letaknya hanya sekitar kurang lebih 800 meter dari desa.



Gambar 4.6. Mata Air Kahuripan

e) Air Terjun “Panca Warna”

Sekitar kurang dari 1 km dari desa terdapat sebuah air terjun alami yang terletak tepat di kaki gunung Ciremai. Air terjun ini dipugar dan di buat dinding semi permanen untuk mencegah terjadinya tanah longsor dan agar air dapat ditampung dengan baik.



Gambar 4.7. Air Terjun Panca Warna

f) Sawah

Pertanian adalah salah satu mata pencarian masyarakat di desa Cibuntu dimana 27,4 Ha adalah lahan persawahan. Tanah di desa ini sangat subur karena selaludapat dialiri oleh sistem pengairan yang baik. Hasil panen padi sawah ini bisa mencapai 4,5 ton/ha per sekali panennya.

g) Kampung Kambing

Keberadaan kampung kambing yang sangat unik dimana peternakan kambing di lokasikan jauh dari pemukiman dengan membuat

perkampungan sendiri sehingga selain unik masyarakat Cibuntu juga sangat menjaga kebersihan dan kenyamanan desa.



Gambar 4.8.
Kampung Kambing

i. Situs “Saurip”

Situs “Saurip” terletak di kaki gunung Ciremai patung yang terbuat dari batu alam ini berbentuk seperti bentuk seorang perempuan yang sedang duduk bertapa. Situs ini tidak diketahui secara pasti merupakan peninggalan jaman apa dan berfungsi sebagai apa, sehingga perlu penelitian lebih lanjut



Gambar 4.9. Situs Saurip

h) Situs “Bujal Dayeuh

Keberadaan situs bersejarah peninggalan jaman batu yang beradadi desa tersebut salah satunya adalah “Bujal Dayeuh” menurut masyarakat setempat situs ini adalah salah satu peninggalan jaman batu atau megalitikum tetapi tidak diperkuat oleh catatan sejarah dari pihak-pihak yang berwenang. Perlu penelitian lebih lanjut.”



Gambar 4.10. Situs Buljal Dayeuh

i) Kesenian dan Permainan Tradisional

Seni musik tradisional seperti gamelan sunda juga ada dan biasa dimainkan oleh para remaja dan masyarakat desa. Penduduk biasa melakukan latihan setiap minggunya di balai desa. Kesenian ini sangat terjaga kelestariannya. Gambar 4.10. Seni Musik Tradisional. Kesenian tersebut diantaranya seni calung, seni tari, seni angklung serta terdapat juga permainan tradisional diantaranya ada engrang.

Permainan calung adalah salah satu budaya asli Jawa Barat yang biasa dimainkan oleh pemuda atau anak laki-laki. Permainan ini tidak

hanya menyanyikan lagu-lagu tradisional saja tetapi juga menyampaikan nasehat atau sindiran yang dikemas dalam bentuk lawakan.

Alat musik tradisional angklung adalah salah satu alat musik tradisional jawa barat merupakan salah satu alat musik tertua di dunia yang menurut sejarah desa asal muasalnya berasal dari desa Cibuntu.

Alat musik tradisional angklung adalah salah satu alat musik tradisional jawa barat merupakan salah satu alat musik tertua di dunia yang menurut sejarah desa asal muasalnya berasal dari desa Cibuntu.

Beberapa tari tradisional khas desa Cibuntu seperti salah tari tani dapat menjadi suguhan yang menarik dan menjadi salah satu aset budaya desa yang harus terus dijaga.

Permainan Enggrang adalah salah satu permainan yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat Cibuntu terutama oleh anak-anak dan remaja. Ini menjadi salah satu kebudayaan yang unik sangat menarik dan perlu terus dilestarikan.



Gambar 4.11. Berbagai Kesenian dan Permainan Tradisional

j) Fasilitas Desa

Pada saat ini Desa Cibuntu telah memiliki berbagai macam fasilitas yang dapat dihunakan dalam menunjang aktivitas desa wisata, fasilitas tersebut diantaranya;

- 1) Fasilitas jalan desa hampir 75% sudah di memenuhi kriteria jalan yang baik walaupun tidak di aspal tetapi sudah dilakukan di semen dan dilapisi batu-batu yang cukup kuat.
- 2) Jembatan semi permanen juga disediakan oleh masyarakat yang dibuat secara bergotong royong untuk mempermudah masyarakat maupun wisatawan mengunjungi tempat-tempat wisata di desa Cibuntu.
- 3) Desa Cibuntu memiliki lebih dari 15 rumah penduduk yag telah lulusuji kelayakan sebagai rumah inap yang dapat menampung lebih

dari 30 pengunjung. Dalam waktu dekat jumlahnya akan bertambah seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya rumah inap bagi pembentukan desa wisata.

- 4) Balai desa terletak di tengah desa yang selama ini difungsikan sebagai tempat bekerja perangkat desa juga di fungsikan sebagai tempat pertemuan warga desa termasuk tempat kegiatan ibu-ibu PKK juga karang taruna maupun remaja masjid.
- 5) Desa Cibuntu memiliki hampir 98% penduduk yang beragama Islam sehingga mereka memiliki 3 (tiga) bangunan ibadah satu rumah ibadah berupa Masjid yang terletak di tengah desa yang dapat memuat lebih dari 100 jamaah dan dua musalah yang terletak di sebelah timur dan barat desa yang dapat menampung sekitar 30 jamaah.
- 6) Desa Cibuntu juga dilengkapi fasilitas kesehatan desa yang biasa digunakan oleh penduduk setempat juga dapat menjadi salah satu penunjuang kegiatan berwisata di desa tersebut



Gambar 4.12. Beberapa Fasilitas yang terdapat di Desa Cibuntu

B. Aspirasi Masyarakat dalam Penerapan Konsep Desa Wisata di Desa Cibuntu

Penerapan konsep desa wisata di Desa Cibuntu lebih ditekankan kepada pola partisipasi yang menitik beratkan kepada kebutuhan dan keinginan dari kalangan masyarakat yang bermukim di sekitar Desa Cibuntu, dengan demikian penerapan konsep desa wisata yang nantinya akan dilaksanakan dan dikembangkan di daerah tersebut dapat mempunyai dampak yang positif bagi peningkatan kapasitas pengetahuan dan hidup masyarakat di daerah tersebut.

Guna menjangkau berbagai macam aspirasi dan kebutuhan dasar dari kalangan masyarakat tersebut dalam penerapan konsep desa wisata maka

dibutuhkan forum yang dapat memfasilitasi kebutuhan dasar masyarakat tersebut. Akhir-akhir ini, kelompok diskusi terbatas (atau dikenal sebagai *focus group discussion/ FGD*) banyak dipakai dalam penelitian sosial. Metode ini dipakai untuk melengkapi penelitian yang kuantitatif seperti survey. Hasil FGD memang tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi, karena FGD memang tidak bertujuan untuk menggambarkan (representasi) suara masyarakat pelaku. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada representasi hasil dengan populasi, tetapi pada kedalamannya. Lewat FGD akan dapat di deteksi beberapa informasi, seperti; dapat mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat pelaku baik secara perorangan maupun kelompok.

FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah atas suatu isu atau masalah tertentu, dalam hal ini adalah penerapan konsep desa wisata, meski sebuah diskusi, FGD tidaklah sama dengan pembicaraan beberapa orang di sembarang tempat. FGD bukan kumpul-kumpul beberapa orang untuk membicarakan suatu hal. Meski terlihat sederhana, menyelenggarakan suatu FGD butuh kemampuan dan keahlian. Ada prosedur dan standar tertentu yang harus diikuti agar hasilnya benar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan FGD yang dilakukan diperoleh berbagai aspirasi dari masyarakat mengenai potensi-potensi apa saja yang dapat diangkat menjadi potensi wisata di Desa Wisata Cibuntu. Pada kesempatan ini teknis FGD dibagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu:

1) Tahap Penyerapan Aspirasi Warga Mengenai Potensi Desa Cibuntu yang dapat Dijadikan Potensi wisata

Pada tahap ini, masyarakat dibagikan kertas masing 5 (lima) buah dengan ukuran 20 X 10 Cm, maksud dari kertas tersebut adalah agar masyarakat menuliskan 5 (lima) potensi yang ada di Desa Cibuntu yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang mengikuti FGD dapat menuliskan secara terbuka mengenai potensi yang ada di Desa Cibuntu tanpa terpengaruh oleh orang lain dan juga memudahkan masyarakat untuk mengungkapkan pendapatnya, karena ada anggapan bahwa masyarakat pedesaan tidak semuanya mampu bicara di depan umum dan juga untuk menghindari adanya senioritas dalam mengemukakan pendapat. Adapun hasil FGD dalam putaran ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil aspirasi Warga Mengenai Potensi Desa Cibuntu yang dapat dijadikan Potensi Wisata

No	Aspirasi Warga	No	Aspirasi Warga
1	Air Terjun	20	Situs Purbakala
2	Persawahan	21	Situs Budaya
3	Peternakan	22	Kesenian Daerah
4	Kehutanan	23	Seni Budaya
5	Berpengetahuan	24	Panorama Gunung
6	Sadar Wisata	25	Kebun Bambu
4	Kesenian Sunda Calung	26	Alam Yang Indah Dan Sejuk
5	Kuliner	27	Pemerintahan
6	Menata Budaya / Situs-situs	28	Alam Gunung Ciremai
7	Kesenian Ogel (Reog)	29	Wilayah
8	Ternak Kambing	30	Arkeologi & Geologi
9	Tanaman Boled Manohara	31	Budaya
10	Pertanian	32	Air Mineral
11	Kampung Kambing	33	Panorama Alam
12	Ubi Manohara	34	Anak Asli Desa
13	Kandang Kambing	35	Keramah Tamahan Penduduk
14	Situs	36	Keramahan Masyarakat
15	Seni Tradisional	37	Situs-situs Sejarah
16	Kesenian	38	Peninggalan Purbakala
17	Lomba Kicau Burung	39	Pendapatan
18	Berburu Sinyal		
19	Budaya Tinggi		

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa masyarakat yang mengikuti FGD telah memberikan aspirasinya dan aspirasi yang diberikan oleh warga tersebut merupakan potensi-potensi yang benar-benar ada di Desa Cibuntu. Dengan perkataan lain, masyarakat Desa Cibuntu sudah tahu betul potensi-potensi apa saja yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk tujuan kegiatan pariwisata, sehingga dengan potensi tersebut Desa Cibuntu dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata.

Kondisi tersebut merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai keuntungan di Desa Cibuntu, Tabel 4.1. juga menggambarkan kondisi yang sebenarnya yang terdapat di Desa Cibuntu dimana didalamnya terdapat potensi pertanian, budaya, kuliner, sejarah dan juga potensi *ecotourism*. Artinya dengan keaneka-ragaman potensi yang ada, maka akan dipastikan Desa Cibuntu dapat dengan cepat dikembangkan menjadi Desa Wisata. Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Desa Cibuntu (Bapak H. Awam)

”Desa Cibuntu merupakan desa yang mempunyai keunikan tersendiri, selain sebagai desa yang terakhir di Kecamatan Pasawahan yang berdekatan langsung dengan TNGC, desa ini juga memiliki potensi wisata yang berbeda dengan desa yang lain di Kabupaten Kuningan. Potensi tersebut antara lain keramahan penduduk, air terjun, situ bersejarah, keunikan kandang kambing, pertanian, budaya, makanan dan lain-lain”.

Sebagai tokoh masyarakat dan sekaligus pemimpin di Desa Cibuntu, Pak Lurah tahu benar mengenai kondisi dari lingkungan pedesaannya. Pendapat dari Pak Lurah Desa Cibuntu juga mendapat penguatan dari Bapak Jojo yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Cibuntu, beliau mengatakan:

”Meskipun Desa Cibuntu merupakan desa yang paling ujung, namun aksesibilitas menuju ke desa kami sangat mudah dan tidak terlalu jauh dengan pusat kota, baik Cirebon maupun Kuningan, jika kita naik kereta dari Jakarta ke Cirebon bisa ditempuh dengan waktu sekitar 3 Jam, dan dari Cirebon ke Desa Cibuntu dapat ditempuh dengan waktu 30 menit sampai 1 Jam. Kondisi jalan pun sudah bagus sampai ke Desa Cibuntu”.

Bila dilihat secara keseluruhan, memang bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Cibuntu telah siap untuk menjadikan desanya sebagai daerah tujuan wisata dalam hal ini Desa Wisata. Kondisi ini terlihat dari kesiapan warga desa yang menginginkan desanya menjadi Desa Wisata. Persiapan-persiapan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah menyiapkan tempat menginap (*homestay*) yang layak dan bersih. Kondisi ini dibenarkan oleh ketua Ibu-ibu PKK Desa Cibuntu yang mengatakan bahwa:

”ibu-ibu di desa telah siap dan akan selalu siap jika saja desa kami akan dijadikan sebagai desa wisata, mulai sekarang ibu-ibu akan membenahi rumahnya agar selalu bersih, terutama di kamar tidur dan MCKnya, ibu-ibu desa juga yakin bahwa dengan adanya desa wisata wisata akan menambah saudara dan yang paling penting adalah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga”.

Dari hasil FGD tahap pertama yang paling terpenting adalah sudah ditemukannya potensi dasar yang terdapat di Desa Cibuntu yang dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata, dengan ditemukannya potensi tersebut, maka langkah berikutnya adalah mengklasifikasi atau mengelompokkan potensi tersebut menjadi beberapa kelompok agar dalam pelaksanaan pengembangan Desa Cibuntu menjadi Desa Wisata dapat dilaksanakan sesuai dengan pengelompokan atau pengklasifikasian tersebut, sehingga kegiatan FGD dilakukan kepada tahap berikutnya.

2) *Tahap Pengelompokkan Aspirasi Warga mengenai Potensi Wisata yang dapat Dikembangkan menjadi Desa Wisata.*

Pada tahap ini telah diputuskan berdasarkan kesepakatan peserta FGD bahwa terdapat 4 (empat) kelompok besar atau klasifikasi potensi yang ada di Desa Cibuntu yang dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata, ke empat kelompok tersebut adalah; a) pertanian, b) budaya, c) Kuliner, dan d) lingkungan pedesaan. Guna melihat potensi apa-apa saja yang terdapat kedalam 4 (empat) kelompok besar tersebut, maka masyarakat peserta FGD diberikan 3 (tiga) kertas/karton dengan ukuran yang sama seperti tahap 1 yang nantinya akan ditulis sesuai dengan pendapat mereka, apa-apa saja yang termasuk kedalam 4 (empat) kelompok besar tersebut. Adapun hasil diskusi (FGD) pada tahap ini disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.4.
Aspirasi Masyarakat mengenai Potensi Wisata yang dapat Dikembangkan sebagai Potensi Desa wisata Berdasarkan Hasil Diskusi (FGD)

	KELOMPOK			
	PERTANIAN	LINGKUNGAN PEDESAAN	BUDAYA	KULINER
MASUKAN (ASPIRASI WARGA)	Pemberian Pupuk	Kerjasama dengan Dinas Instansi terkait	Kebudayaan Setempat	Keterampilan Memasak
	Pengairan yang cukup	Zonasi dengan TNGC	Adat Lama di hidupkan	Pengemasan yang Menarik Untuk Jenis Kuliner Khas Desa
	Pola tanam	Saluran Air dilancarkan	Sosialisasi ke Masyarakat arti dari Seni Budaya	Adanya Pelatihan dalam mengemas masakan Asli Desa
	Pemeliharaan teratur	Swadaya Masyarakat	Pelestarian Adat / Tradisi Leluhur	Pelatihan Tentang Pengolahan Hasil Bumi Dan Akses Penjualan
	Penyuluhan pertanian	Penataan Kampung Kambing	Budaya Santun	Pahami Resep dan Tata Olah
	Pelatihan teknis	Pengelolaan Sampah	Kegotong Royongan	Cara Menata + Cita Rasa Menentukan Nilai Gizi
	Pranatamanngsa	Pembuatan TPA	Budaya Agama	
	Mengembangkan home industri berbasis pertanian	Penerangan Jalan	Kesatuan dan Persatuan	
	Membuat/mengolah hasil pertanian dengan kreasi baru	Mengolah Kebun (Pekarangan)	Kesadaran Bermasyarakat	
	Pelaju (petik olah jual)	Kebun Bambu + Bumi Perkemahan	Situs	
	Sarana produksi	Menata Lingkungan	Kesenian	
	Pengolahan tepat waktu	Membuat Taman-taman dilahan Kosong di halaman Rumah	Siaran	
	Petik olah jual	Desa Yang Tertib Aman dan Sejahtera	Seni Budaya	
	Meningkatkan produksi/hasil yang lebih baik	Rasa Memiliki diutamakan	SDM diberikan Pelatihan oleh Ahlinya	
	Penjualan	Menjaga Image	Melengkapi Alat-alat Pendukung Seni Budaya	
	Mencari mitra untuk menampung hasil pertanian	Memelihara Kolam	Sanggar	
	Melaksanakan panca usaha tani	Cinta Alam		
	Mencari benih yang bagus	Panorama		
	Pemanfaatan teknologi dan manual (traktor & kerbau)	Hidup Bersih		
	Pertanian organik	Melestarikan Lingkungan yang alami		

Berdasarkan Tabel 4.2. tersebut terlihat bahwa untuk menerapkan konsep desa wisata di Desa Cibuntu harus mempertimbangkan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut ternyata memang disesuaikan dengan kondisi desa serta lingkungan yang ada disekitar Desa Cibuntu, sehingga dalam pengembangan sebagai desa

wisata tidak akan terlepas dari kondisi serta lingkungan yang ada disekitar desa tersebut:

Bila dilihat secara keseluruhan, maka akan tergambarkan dengan jelas mengenai keinginan masyarakat desa untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata. Dalam hal ini masyarakat telah mengelompokkan aspek-aspek yang dapat dikembangkan yakni:

a) Aspek Pertanian

Pada aspek pertanian, masyarakat berpendapat bawa terdapat beberapa kegiatan dalam lingkup pertanian yang dapat dikembangkan sekaligus dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Bila dilihat dari Tabel 4.2. tersebut terlihat bahwa semua yang diaspirasikan merupakan kegiatan rutinitas masyarakat desa dalam mengelola lahan pertanian. Seperti diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Cibuntu adalah pertanian, sehingga hampir seluruh penduduk di desa tersebut tergantung kepada hasil pertanian. Hanya saja untuk mendapatkan uang hasil produksi maka petani akan menunggu sampai panen tiba, itupun jika semuanya berjalan lancar tanpa ada gangguan bencana alam, kekeringan maupun hama.

Dengan adanya pendekatan desa wisata, maka segala aktivitas pertanian yang ada di Desa Cibuntu dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Atraksi wisata tersebut bisa juga dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat, terutama anak-anak sekolah untuk lebih memahami makni dari petani serta industri pertanian. Oleh karena itu usulan dari masyarakat peserta FGD harus bisa dimanfaatkan sebagai kegiatan atraksi wisata sepert

(pemberian pupuk, pranatamangsa, sarana produksi, teknologi pertanian baik tradisional maupun modern dan lain sebagainya).

Pemanfaatan lahan pertanian serta melaksanakan kegiatan pertanian dengan pendekatan atraksi wisata akan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat desa. Masyarakat desa tidak lagi harus menunggu panen untuk memperoleh hasil produksi, melainkan masyarakat desa akan dapat memberikan atau menyewakan lahannya untuk dijadikan sebagai tempat dalam melaksanakan kegiatan wisata desa.

Hal ini juga disampaikan oleh sesepuh desa yakni Bapak Amangkurat yang menyatakan bahwa;

"Masyarakat desa pada saat ini memang masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian, sehingga pendapatan rumah tangganya pun tergantung dari hasil panen, namun dengan adanya pengembangan Desa Cibuntu menjadi Desa Wisata akan dipastikan terdapat peningkatan pendapatan petani tanpa harus petani tersebut menunggu panen".

Dari pendapat tersebut, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat telah siap, jika desanya dijadikan sebagai Desa Wisata, karena dengan adanya desa wisata maka akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat desa.

b) Aspek Lingkungan Pedesaan

Lingkungan pedesaan adalah lingkungan yang ada di sekitar desa ataupun yang berada di luar desa. Bila dilihat secara geografis, Desa Cibuntu mempunyai keunikan tersendiri karena desa ini berbatasan dengan Taman Nasional Gucung Ceremai dan sekaligus desa paling ujung atau terakhir

menuju Gunung Ceremai. Dengan didukung oleh kondisi alamnya yang sejuk, warganya yang ramah, serta keteraturan dan kebersihan lingkungan warga, akan memberikan nilai tambah jika Desa Cibuntu benar-benar akan dijadikan sebagai Desa Wisata.

Namun bukan hanya lingkungan fisik saja yang menjadi potensi wisata, akan tetapi potensi masyarakat desanya juga memiliki nilai tambah jika dijadikan sebagai sebuah kegiatan wisata. Masyarakat desa merupakan masyarakat yang selalu memegang teguh sistem sosial (tata krama, aturan, norma, nilai-nilai sosial) yang sering diwujudkan dengan berbagai macam kegiatan seperti gotong royong. Selain itu pula adat-adat lama yang ada di desa tersebut bisa dihidupkan kembali guna mendukung Desa Cibuntu menjadi Desa Wisata. Namun dengan demikian lingkungan pedesaan juga bisa dijadikan penyangga atau pembatas dari adanya percampuran budaya antara wisatawan dan masyarakat asli Desa Wisata.

c) Aspek Budaya

Sebagai wilayah pedesaan sudah dipastikan terdapat nilai-nilai, tata aturan norma yang sering disebut dengan budaya. Budaya merupakan akar dari kehidupan serta prilaku masyarakat desa dan setiap desa dipastikan akan memiliki budaya yang berbeda serta disesuaikan dengan karakteristik dari desa tersebut.

Budaya menjadi kekuatan tersendiri untuk mengukuhkan jati diri desa. Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan memiliki budaya yang unik dan telah ada sejak jaman dahulu, bahkan jika di gali potensi budayanya maka akan

terhidupkan kembalinya budaya yang telah hilang. Pada prinsipnya budaya yang ada di Desa Cibuntu dapat diangkat dan dikembangkan guna mendukung terciptanya desa wisata.

Budaya tersebut bukan hanya tari-tarian maupun hal lainnya, tapi budaya tersebut bisa berupa pola hidup, sistem sosial, pranata sosial, keakraban, kegotong royongan, adanya situs-situ bersejarah yang merupakan hasil budaya leluhur. Dengan demikian, adanya budaya yang tetap terjaga di Desa Cibuntu, maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan desa wisata di Desa Cibuntu. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Lurah Desa Cibuntu yang mengatakan:

”Jika desa wisata ini terwujud, maka akan dipastikan budaya-budaya yang ada di Desa Cibuntu akan tetap lestari bahkan akan memberikan dampak yang positif bagi kecintaan kaum muda terhadap budaya lokal atau budaya desa”

Pernyataan tersebut telah membuktikan bahwa para tokoh masyarakat yang sudah sepuh menginginkan adanya transformasi kecintaan budaya kepada kaum muda dan juga agar kaum muda sebagai generasi penerus desa dapat melestarikan budaya leluhur yang sudah ada di Desa Cibuntu.

d) Aspek Kuliner

Jika dilihat secara keseluruhan bahwasanya setiap desa akan dipastikan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi potensi wisata termasuk didalamnya adalah kuliner. Kuliner desa pasti akan sangat berbeda dengan kuliner dari kota, mulai dari cara pembuatan, pemilihan bahan baku bahkan sampai kepada proses penyajian.

Desa Cibuntu juga memiliki kuliner yang beragam dan asli dari Desa Cibuntu, hanya saja kuliner tersebut masih sebatas di buat dan disajikan secara konvensional, belum ada sentuhan dari kegiatan pariwisata. Selain itu kuliner juga dapat dijadikan sebagai atraksi wisata dan buah tangan bagi para wisatawan. Mungkin kuliner yang ada Desa Cibuntu pada saat ini masih dianggap biasa oleh masyarakat desa akan tetapi bagi wisatawan ceritanya akan berbeda. Wisatawan akan mendapatkan pengetahuan baru mengenai kuliner yang ada di desa ditambah dengan diajaknya wisatawan dalam berpartisipasi dalam pembuatan kuliner tersebut. Semua kegiatan tersebut dapat dikemas dengan atraksi wisata.

Sebagai ketua Ibu-ibu PKK Desa Cibuntu, merasa optimis jika dengan adanya desa wisata akan memberikan dampak yang positif bagi lestariannya kuliner khasdesa. Disamping itu juga akan tercipta keakraban antara wisatawan dengan penduduk lokal. Kondisi ini benarkan oleh ketua Ibu-ibu PKK yang mengatakan:

”makanan di Desa Cibuntu banyak ragamnya, hanya saja sampai saat ini belum terkenal dan masih bersifat tradisional. Dengan adanya desa wisata mudah-mudahan akan berdampak positif bagi kelestarian dan nilai tambah dari masakan khas Desa Cibuntu”

Dengan perkataan lain, keaneka ragaman kuliner di Desa Cibuntu bisa dijadikan sebagai peluang untuk berperan serta dalam mengembangkan konsep desa wisata di Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan.

3) Tahap Penggabungan antara Hasil *Focus Group Discussion* dengan Variabel Penelitian

Pada tahap ini akan dilakukan penggabungan antara hasil *focus group discussion* dengan variabel dalam penelitian. Seperti yang dijabarkan pada bab dua dan bab tiga sebelumnya bahwa variabel dalam penelitian ini adalah terdiri dari lima variabel, yakni:

- a) *Growth Farmer Income*
- b) *Conservation of Rural Tourism*
- c) *Better Use in Rural Resources*
- d) *Recreation Space and Facilities*
- e) *Tourism Farm with Nature Study Especially for Children*

Adapun hasil penggabungan antara variabel penelitian dengan hasil mausyarawah (*Focus Group Discussion*), disajikan pada tabel 4.4.berikut:

Tabel 4.4.

Keterkaitan Antara Variabel Penelitian dengan Hasil Focus Group Discussion

VARIABEL PENELITIAN	KELOMPOK			
	PERTANIAN	LINGKUNGAN PEDESAAN	BUDAYA	KULINER
Growth Farmer Income	Pemberian pupuk		Pranatamangsa	Mengembangkan home industry berbasis pertanian
	Pengairan yang cukup		Menghidupkan adat istiadat yang lama : serengtahan	Membuat/mengolah hasil pertanian dengan kreasi baru
	Pemeliharaan teratur			
	Pelatihan teknis			
	Sarana produksi			
	Melaksanakan panca usaha tani			
	Memilih benih yang baik			
	Pemanfaatan teknologi dan manual pertanian			
	Pertanian organik			
	Pelaju (petik,olah,jual)			
	Mencari mitra untuk menampung hasil pertanian			
Conservation of Rural Environment	Pengairan yang cukup	Zonasi dengan pihak TNGC (Taman Nasional Gunung Ciremai)	Adat lama dihidupkan kembali (kearifan lokal berkaitan dengan lingkungan)	Pengemasan yang menarik untuk jenis kuliner khas desa (ramah lingkungan)
	Pertanian organik	Melestarikan lingkungan yang alami		
	Penanaman kebun bambu dan bumi perkemahan	Menata lingkungan		
	Pola tanam	Pengelolaan sampah		
		Pengelolaan air limbah rumah tangga		
		Pembuatan TPA(Tempat pembuangan akhir)		
Better Use In Rural Resources	Pengairan yang cukup	Pengelolaan sampah	Adat lama di hidupkan	Pelatihan tentang pengolahan hasil bumi dan akses penjualannya
	Pemberian pupuk tidak berlebihan	Penataan kampung kambing	Kesadaran masyarakat	Pengemasan yang menarik dengan menggunakan bahan yang ada untuk kuliner khas desa
	Pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan	Pengolahan air limbah rumah tangga		

Tabel 4.4.

Keterkaitan Antara Variabel Penelitian dengan Hasil Focus Group Discussion

VARIABEL PENELITIAN	KELOMPOK			
	PERTANIAN	LINGKUNGAN PEDESAAN	BUDAYA	KULINER
Recreation Space and Facilities	Pola tanam	Sanggar	Melestarikan lingkungan yang alami	Mengembangkan home industri berbasis pertanian
	Mengembangkan home industri berbasis pertanian	Melengkapi alat-alat pendukung seni dan budaya		Membuat/mengelola hasil pertanian yang lebih baik
	Membuat/mengelola hasil pertanian yang lebih baik	Memelihara kolam		
	Pemanfaatan teknologi dan manual pertanian	Membuat taman-taman dilahan kosong di halaman rumah		
		Zonasi dengan pihak TNGC		
		Penataan kampung kambing		
		Menata lingkungan		
Tourism farm with nature study especially for children	Pola tanam		Adat lama dihidupkan kembali (kearifan lokal berkaitan dengan lingkungan)	
	Membuat / mengelola hasil pertanian dengan kreasi baru		Sanggar Budaya	
	Pemanfaatan teknologi dan manual pertanian			

Bila dilihat dalam tabel tersebut terlihat bahwa memang terdapat keterkaitan antara variabel dalam penelitian dengan hasil *focus group discussion*. Hal ini disebabkan karena memang tujuan dari adanya penerapan desa wisata di Desa Cibuntu adalah untuk:

a) Meningkatkan Pendapatan Petani (*Growth Farmer Income*)

Bertani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat di Desa Cibuntu, oleh sebab itu dalam kesehariannya, masyarakat Desa Cibuntu bergantung kepada hasil pertanian. Faktor cuaca serta fluktuasi harga dasar, baik itu sarana dan prasana merupakan hal yang klasik dalam mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat desa.

Pada *focus group dicussion*, terlihat bahwa petani akan dapat meningkatkan pendapatannya dengan memberikan kesempatan kepada aktivitas pertanian untuk dikembangkan menjadi aktivitas pariwisata, selain itu pula faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan pendapatan petani adalah memilih bibit yang baik, sarana produksi yang terjamin, pemanfaatan teknologi yang tepat guna sampai kepada pemeliharaan yang teratur.

Selain itu pula budaya lokal juga dapat diterapkan guna meningkatkan pendapatan petani adapun budaya tersebut adalah pranata mangsa dan juga upacara adat berupa sedekah bumi atau sering disebut dengan seren tahun. Hal yang paling penting dalam rangka meningkatkan pendapatan petani di Desa Cibuntu adalah dengan memberikan nilai tambah kepada hasil produksi pertanian, adapun nilai tambah tersebut adalah mengembangkan industri rumah tangga yang berbahan dasar produk lokal (pertanian setempat) dan membuat serta mengolah hasil pertanian dengan berbagai macam inonasi dan kreasi yang baru dengan kemasan yang ramah lingkungan.

b) *Konservasi Lingkungan Pedesaan (Conservation of Rural Environment)*

Kegiatan atau aktivitas pariwisata yang ada di desa merupakan kegiatan yang seluruhnya berada dan dilakukan di desa tersebut, termasuk didalamnya adalah di Desa Cibuntu. Oleh karena itu sebagai daerah tujuan wisata terutama wisata desa harus memperhatikan kondisi lingkungan pedesaannya baik yang ada didalam desa maupun yang ada diluar desa. Hal ini dianggap penting karena kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan hasil *focus group discussion*, tersusunlah berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan pedesaan. Kegiatan-kegiatan tersebut disesuaikan dengan kelompok atau klasifikasi dalam mengembangkan desa wisata di Desa Cibuntu. Tabel 4.3. menunjukkan bahwa pertanian memiliki peran dalam melakukan konservasi lingkungan pedesaan diantaranya; 1) penggunaan air yang cukup (pengairan untuk lahan pertanian yang cukup), 2) lebih banyak menggunakan bahan-bahan organik (pertanian organik), 3) penanaman pohon bambu serta membuat bumi perkemahan, 5) melakukan pola tanam yang baik dan benar.

Selain itu pula dalam lingkungan pedesaan pun harus adalah aturan yang jelas dalam pemanfaatan lahan desa terutama kerjasama dengan Taman Nasional Gunung Ceremai (TNGC) untuk melakukan zonasi antara zona inti dan zona pemanfaatan. Hal yang penting juga adalah melestarikan lingkungan yang alami, menata lingkungan yang asri, adanya pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah serta adanya tempat pembuangan sampah akhir (TPA), sehingga dengan demikian akan tercipta desa wisata yang asri dan ramah lingkungan.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan pedesaan bukan hanya dalam artian fisik aja melainkan non fisikpun harus diperhatikan dan ditingkatkan, adapun lingkungan non fisik yang harus dipertahankan bahwa ditingkatkan adalah lingkungan sosial dalam hal ini pihak desa harus bisa menghidupkan kembali adat istiadat yang lama atau sering dikenal dengan kearifan lokal.

Guna memberikan kenangan atau buah tangan apabila ada wisatawan yang datang, maka dalam pengemasan suatu produkpun harus dilakukan dan menggunakan kemasan yang ramah lingkungan bahwa disesuaikan dengan potensi yang ada didesa tersebut. Hal ini dilakukan agar tercipta sebuah keunikan serta ciri khas buah tangan yang berasal dari Desa Cibuntu.

c) Penggunaan Sumberdaya Pedesaan yang Lebih Baik (*Better Use In Rural Resources*)

Pada prinsipnya hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan pada konservasi lingkungan pedesaan. Hanya saja pada hal ini masyarakat berpendapat bahwa guna mewujudkan desa wisata maka harus menggunakan sumberdaya desa sebaik mungkin bahkan seoptimal mungkin. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam penggunaan sumberdaya pedesaan yang lebih baik adalah: penggunaan air dan pemberiaan pupuk yang berlebihan serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna dan ramah lingkungan, hal ini terutama dilakukan pada lingkup pertanian.

Pada lingkup pedesaan harus dilakukan pengelolaan sampah yang terorganisasi, serta penataan kampung atau desa yang asri dan tertib dan yang paling penting adalah dengan menata kampung kambing. Kampung kambing merupakan salah satu andalan potensi di Desa Cibuntu yang dapat dijadikan salah satu potensi wisata.

Dalam rangka mewujudkan penggunaan sumberdaya pedesaan yang lebih baik maka dibutuhkan kesadaran serta kearifan lokal dalam

penggunaannya. Oleh karena itu masyarakat Desa Cibuntu perlu diadakan berbagai macam pendidikan dan pelatihan guna meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil panen bahkan sampai kepada pengemasan dan penjualan.

d) Fasilitas dan Ruang Rekreasi (*Recreation Space and Facilities*)

Keberadaan ruang yang fungsi ruang merupakan hal yang harus diperhatikan guna tersedianya areal untuk arena rekreasi beserta dengan fasilitas penunjang lainnya. Desa Cibuntu, memiliki areal ataupun ruang rekreasi yang beragam. Hal ini disebabkan karena areal rekreasi tersebut bersatu dengan sarana dan prasarana yang sudah ada di desa tersebut dan justru atraksi kegiatan pariwisata adalah yang mengikuti sarana dan prasarana tersebut. Hal yang perlu ditambahkan adalah sarana informasi serta sarana kesehatan (unit kesehatan desa).

Pada bidang pertanian tidak perlu lagi penambahan ruang untuk rekreasi dan fasilitas karena ruang yang akan difungsikan adalah tempat dimana masyarakat melaksanakan aktivitasnya sehari-hari yakni lahan pertanian. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan dalam lahan pertanian tersebut sangat beragam yakni kegiatan menanam, memanen, mengolah produk pertanian serta pemanfaatan teknologi baik tradisional maupun modern.

Bila dilihat dari lingkungan pedesaan maka keberadaan sanggar kesenian, serta memanfaatkan lahan perumahan merupakan hal yang harus dilakukan, karena dengan demikian mungkin tidak dibuthkan kembali bangunan-bangunan yang nanti akan menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan

pedesaan di Desa Cibuntu. Selain itu pula pemanfaatan lahan serta kerjasama dengan pihak Taman Nasional Gudung Ceremai harus diwujudkan, karena dengan demikian akan tercipta batasan yang jelas antara zona pemanfaatan dan zona konservasi.

Disamping itu, harus ada pusat-pusat kegiatan wisata, untuk hal ini keberadaan balai desa bisa dijadikan pusat dari aktivitas wisata di Desa Tersebut. Aktivitas yang bisa dilakukan adalah menjadikan pusat souvenir dan workshop untuk melakukan kegiatan wisata seperti memproses hasil-hasil pertanian menjadi buah tangan atau oleh-oleh bagi wisatawan.

e) Tourism Farm With Nature Study Especially For Children

Seperti desa wisata lainnya, keberadaan desa wisata lebih ditujukan kepada para kaum muda atau anak-anak tapi tidak menutup kemungkinan kepada kaum dewasa dan tua. Karena desa wisata memang dibentuk untuk dapat mengakomodir alternatif kegiatan wisata yang ada.

Proses pendidikan yang terkandung didalam desa wisata adalah adanya transformasi pengetahuan mengenai pola-pola kehidupan serta kebudayaan yang ada di desa. Kondisi ini sangat diperlukan ditengah-tengah menurunnya pengetahuan kaum muda bahkan anak-anaka yang tinggal diperkotaan mengenai kehidupan di desa.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan kepada anak-anak (pelajar) adalah kegiatan-kegiatan yang secara rutinitas dilakukan oleh masyarakat desa dan anak-anak(pelajar) dilibatkan

langsung guna memberikan kesadaran bahwa masyarakat di desa memiliki tatanan serta kehidupan yang sederhana. Selain itu pula memberikan pengetahuan mengenai pola bertani, memanen, mengolah hasil pertanian sampai kepada pemanfaatan teknologi yang tepat guna, dengan demikian akan tercipta kesadaran bagi mereka bahwa untuk menghasilkan sebuah makan yang layak membutuhkan proses yang panjang.

Disamping itu, hal yang paling penting adalah menumbuhkan rasa memiliki budaya desa dengan melestarikan bahkan terlibat langsung dalam aktivitas budaya desa. Kondisi ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi lestariannya budaya-budaya lama yang ada di desa.

C. Konsep Penerapan Desa Wisata di Desa Cibuntu Kabupaten

Kuningan

Berdasarkan keterangan-keterangan sebelumnya, maka dibutuhkan konsep-konsep awal dalam pembentukan desa wisata di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan, terutama pada kegiatan-kegiatan atraksi wisata dan juga penataan ruang wisata beserta fungsinya. Sebelum konsep-konsep tersebut diturunkan menjadi program kerja atau kegiatan, maka hasil dari FGD tersebut akan di analisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini dilakukan untuk melihat prioritas mana yang nantinya akan dilaksanakan dalam rangkaian penerapan desa wisata di Desa Cibuntu. Berdasarkan hasil FGD tersebut terlihat bahwa sebagian besar berada pada prioritas pertama yakni yang berkaitan kepada proses

pengembangan pertanian di Desa Cibuntu. Sedangkan yang harus dipertahankan guna mendukung kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Cibuntu adalah yang berkaitan dengan budaya serta adat-istiadat setempat. Untuk mengetahui lebih jauh tentang hasil FGD yang di kaitkan dengan prioritas yang akan dikembangkan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Matriks Penilaian Internal dan Eksternal Berdasarkan Hasil Fokus Group Discussion

No	Pernyataan	Mean Kepentingan	Mean Keperluan
1	Peningkatan produksi pertanian	8.35	3.47
2	Pengolahan dan pengemasan hasil olahan produksi	8.53	4.20
3	Menciptakan atraksi wisata pertanian	8.07	4.47
4	Mempertahankan kondisi lingkungan alam	8.93	7.87
5	Mempertahankan kondisi lingkungan pedesaan	8.87	9.00
6	Menambah dan memperbaiki lingkungan, baik alam maupun pedesaan	8.27	7.07
7	Pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan	9.07	9.07
8	Pembentukan sistem pemanfaatan sumberdaya alam	4.07	8.40
9	Pemanfaatan fasilitas desa untuk dijadikan tempat pertunjukkan atraksi	8.67	4.27
10	Pemanfaatan lingkungan alam pedesaan sebagai atraksi wisata	9.07	3.73
11	Menciptakan fasilitas atau tempat atraksi wisata	8.60	4.67
12	Kondisi pedesaan yang ada dapat digunakan sebagai atraksi wisata pendidikan	3.47	7.27
13	Menciptakan atraksi wisata yang berbasis pendidikan	8.60	3.93
Total		7.89	8.35

Sumber : Data Primer (2012)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata pendapat masyarakat mengenai konsep pengembangan Desa Wisata di Desa Cibuntu berada pada kategori penting. Hal ini menandakan bahwa para peserta FGD berkeinginan untuk mengembangkan Desa Cibuntu menjadi Desa Wisata dan pengembangan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi geografi serta monografi desa dan masyarakat di desa Cibuntu.

Pendapat masyarakat dalam mengembangkan desanya menjadi desa wisata merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan masyarakat tersebutlah yang nantinya akan mengorganisasikan dan menyelenggarakan kegiatan pariwisata di desanya. Pengembangan tersebut pun seyogyanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat disekitarnya terutama pada mata pencaharian dan kebudayaannya. Kondisi ini sesuai dengan teori pengembangan pariwisata yang berbasis kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *community based tourism* terutama pada kawasan pedesaan. Pengembangan kawasan desa menjadi desa wisata harus mengedepankan partisipasi dari masyarakat desa itu sendiri sehingga nantinya akan memberikan manfaat pada :

- 1) Pemberdayaan ekonomi rakyat
- 2) Pemberdayaan sosial budaya
- 3) Pemberdayaan lingkungan pedesaan
- 4) Pengembangan kelembagaan pedesaan

Bila diperhatikan berdasarkan tabel aspirasi warga tersebut serta disesuaikan dengan variabel serta sub variabel yang ada, maka dapat dikatakan

bahwa terdapat beberapa kelompok yang nantinya akan termasuk kedalam sub variabel yang ada. Adapaun pengelompokannya sebagai berikut;

Tabel 4.6. Kesesuaian Variabel dengan Pengelompokan Pendapat Masyarakat

Konsep Pengembangan Desa Wisata	Pendapat Masyarakat Mengenai Pengembangan Desa Wisata
Growth Farmer Income	1) Peningkatan produksi pertanian 2) Pengolahan dan pengemasan hasil olahan produksi
Conservation of Rural Environment	1) Mempertahankan kondisi lingkungan alam 2) Mempertahankan kondisi lingkungan pedesaan 3) Pembentukan sistem pemanfaatan sumberdaya alam
Better use of Rural Resources	1) Pemanfaatan fasilitas desa untuk dijadikan tempat pertunjukkan atraksi 2) Pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan
Recreation spaces and facilities	1) Menciptakan atraksi wisata pertanian 2) Menambah dan memperbaiki lingkungan, baik alam maupun pedesaan 3) Pemanfaatan lingkungan alam pedesaan sebagai atraksi wisata 4) Menciptakan fasilitas atau tempat atraksi wisata
Tourism with nature study, especially for children	1) Kondisi pedesaan yang ada dapat digunakan sebagai atraksi wisata pendidikan 2) Menciptakan atraksi wisata yang berbasis pendidikan

Sumber : Hasil FGD (2012)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa teori yang dikemukakan oleh Kyu Seob Choi (1989), dapat dijadikan sebagai landasan dalam penerapan konsep desa wisata di Desa Cibuntu. Dalam teori tersebut diterangkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata setidaknya memberikan kontribusi serta memberikan manfaat pada *growth farmer income*, *conservation of rural environment*, *better use of rural resources*, *recreation spaces and facilities* dan *tourism with nature study, especially for children*. Jika dikaitkan dengan pendapat masyarakat melalui proses FGD dapat dijelaskan bahwa semua pendapat tersebut sudah termasuk kedalam teori yang dikemukakannya.

Mentransformasikan Desa Cibuntu yang berbasis pertanian menjadi Desa Wisata merupakan hal yang perlu dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melaksanakan konsep pengembangan desa wisata. Setidaknya mata pencaharian masyarakat Desa Cibuntu tidak mengalami penggeseran akan tetapi dengan adanya desa wisata mata pencaharian pokok masyarakat Desa Cibuntu dapat bertambah dan beraneka ragam. Oleh karena itu peningkatan produksi pertanian dan pengolahan serta pengemasan hasil produksi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani (*growth farmer income*).

Pada perkembangannya, penerapan desa wisata akan berdampak pula pada *conservation of rural environment*. Melakukan konservasi merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat desa, hal ini untuk mengantisipasi banyaknya wisatawan yang datang dengan berbagai macam budaya dan perilaku yang nantinya akan berdampak pada kelestarian lingkungan sekitar. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam melaksanakan hal tersebut diantaranya adalah mempertahankan kondisi lingkungan alam, mempertahankan kondisi lingkungan pedesaan serta pembentukan sistem pemanfaatan sumberdaya alam.

Keasrian suasana desa merupakan hal yang harus dipertahankan, karena hal tersebut merupakan modal dasar bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat pedesaan. Penggunaan serta pemanfaatan sumberdaya pedesaan harus dilakukan secara optimal sehingga tidak terjadi eksploitasi sumberdaya pedesaan. Hal-hal yang dapat diperhatikan dalam rangka *better use of rural resources* diantaranya

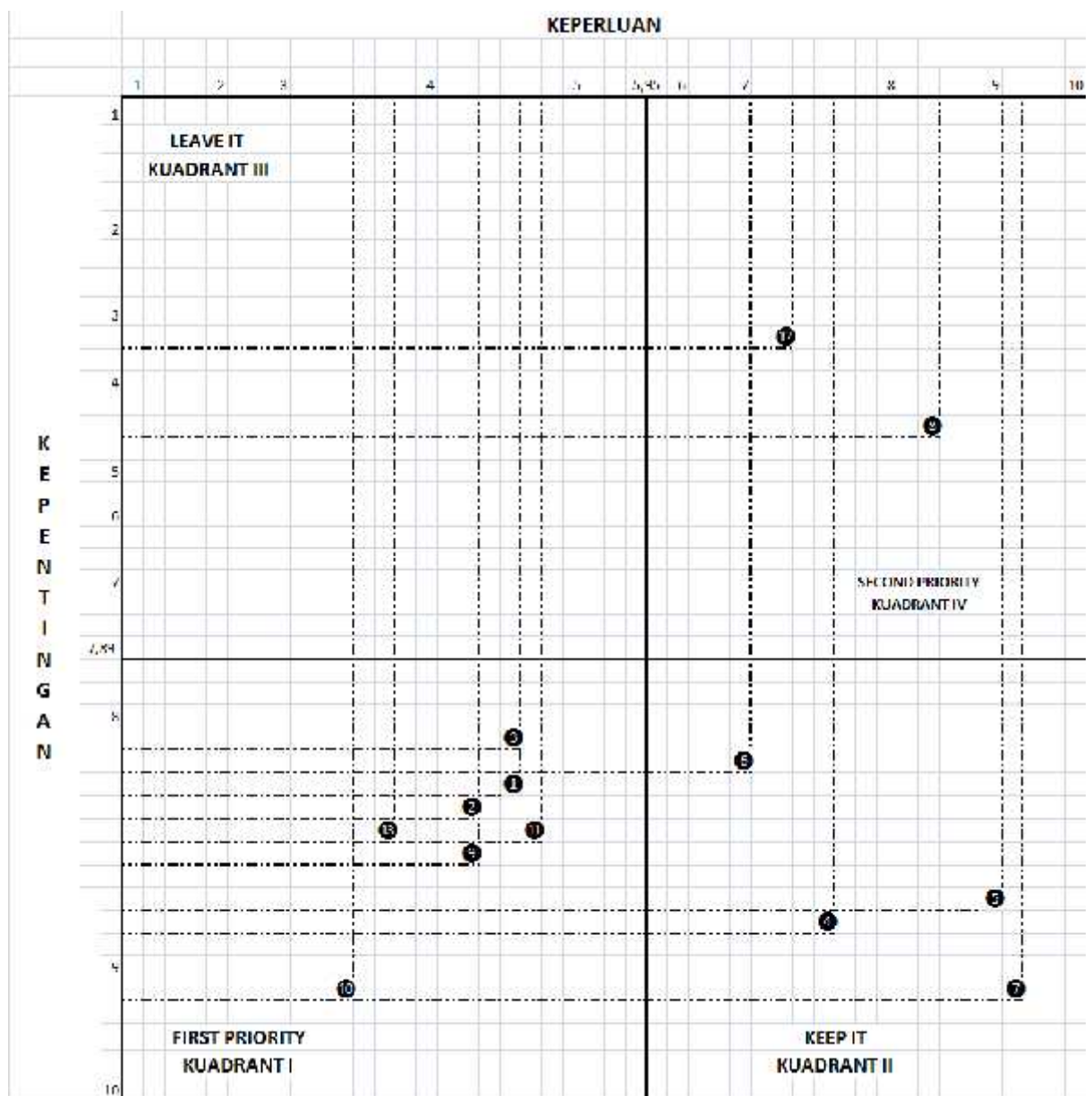
adalah pemanfaatan fasilitas desa untuk dijadikan tempat pertunjukkan atraksi serta pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan.

Guna mendukung kegiatan pariwisata pedesaan maka dibutuhkan berbagai macam kegiatan guna mendukung aktivitas pariwisata tersebut. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan *recreation spaces and facilities* diantaranya adalah menciptakan atraksi wisata pertanian, menambah dan memperbaiki lingkungan baik alam maupun pedesaan, pemanfaatan lingkungan alam pedesaan sebagai atraksi wisata serta menciptakan fasilitas atau tempat atraksi wisata.

Pengembangan serta pemanfaatan Desa Cibuntu sebagai desa wisata harus memperhatikan keberlanjutan dari perkembangan desa tersebut selain itu pula perlu juga dilakukan langkah-langkah strategis agar nilai-nilai, serta kearifan lokal dari struktur hidup dan kehidupan masyarakat dapat lestari dan ditransformasikan kepada para wisatawan. Oleh karena itu konsep pengembangannya pun harus mengarah kepada pendidikan kepada wisatawan. Adapun kegiatan wisata dalam rangka *tourism with nature study, especially for children* diantaranya kondisi pedesaan yang ada dapat digunakan sebagai atraksi wisata pendidikan serta menciptakan atraksi wisata yang berbasis kepada pendidikan.

Pada penerapan konsep tersebut dibutuhkan analisis yang mendalam mengenai prioritas mana sajakah yang nantinya dapat dijadikan prioritas utama, prioritas kedua, mempertahankan kondisi yang ada serta hal-hal apa saja yang perlu diabaikan. Penetapan skala prioritas tersebut dilakukan dengan menggunakan *important performance analysis (IPA)*. IPA tersebut berguna untuk

memberikan ketetapan-ketetapan dalam rangka menerapkan konsep pengembangan desa wisata di Desa Cibuntu. Adapun hasil analisis tersebut disajikan pada gambar 4.13 berikut.



Sumber : Data Primer 2012

Gambar 4.12
 Improtant Performtent Analysis Konsep Pengembangan Desa Wisata
 di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan

Pada gambar 4.12 menunjukkan posisi dari setiap item penerapan konsep desa wisata di Desa Cibuntu berdasarkan penilaian kepentingan baik dari internal dan eksternal. Penjelasan masing-masing kuadran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kuadran *First Priority* (Kuadran I)

Dalam kuadran ini menunjukkan prioritas utama atau memiliki tingkat kepentingan yang tinggi pada internal akan tetapi memiliki tingkat kepentingan yang rendah pada eksternalnya. Item-item konsep penerapan desa wisata yang termasuk dalam *first priority* (kuadran I) ini adalah sebagai berikut:

a) Peningkatan produksi pertanian

Pembangunan desa wisata mempunyai manfaat ganda dalam kehidupan masyarakat di desa, termasuk didalamnya bidang pertanian. Peningkatan produksi pertanian menjadi hal yang penting untuk dilakukan, karena sektor pertanian merupakan sektor yang utama dalam perkembangan peningkatan pendapatan masyarakat desa. Selain itu pertanian juga merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat desa. Pendekatan desa wisata di daerah pertanian bukan hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari sektor lain tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan produksi pertanian.

Kondisi ini sangat dimungkinkan karena wisatawan yang datang ke desa wisata memiliki tujuan utama yakni menikmati kondisi pertanian yang ada, bukan hanya sebatas pada sebaran lahan pertanian namun juga kepada kegiatan serta aktivitas pertanian dan hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Bisa dibayangkan jika di desa wisata tidak terjadi aktivitas pertanian

serta produksi yang dihasilkan juga tidak ada, maka akan dipastikan desa tersebut sepi akan pengunjung. Sehingga dengan perkataan lain, semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan dipastikan semakin tinggi pula produktivitas pertanian di desa tersebut.

b) Pengolahan dan pengemasan hasil olahan produksi

Selain peningkatan produksi pertanian, pengolahan dan pengemasan hasil olahan pertanian pun menjadi prioritas utama dalam penerapan konsep desa wisata. Pengolahan dan pengemasan hasil olahan pertanian merupakan faktor yang penting dalam pengembangan desa wisata. Hal ini disebabkan guna mendukung kegiatan produksi pertanian. Hasil-hasil produksi pertanian khas desa akan diolah sedemikian rupa tanpa menghilangkan karakteristik makanan khas desa, sehingga dengan demikian ada pasar tersendiri buat produksi hasil pertanian dan memberikan nilai tambah bagi produk pertanian tersebut.

Selain diperlakukan sebagai makanan khas daerah tersebut, produk pertanian pun bisa dikemas sedemikian rupa agar dapat di bawa oleh wisatawan sebagai oleh-oleh baik dalam bentuk fresh produk (produk hasil panen) maupun yang sudah diolah. Sehingga akan bertambah pula nilai dari produk pertanian tersebut.

Guna menunjang kegiatan tersebut, maka langkah selanjutnya adalah memberikan pembekalan, penyuluhan dan juga pendampingan bagi masyarakat setempat agar dapat melakukan proses pengolahan sampai kepada pengemasan serta penjualan produksi pertanian tersebut.

c) Menciptakan atraksi wisata pertanian

Inti dari aktivitas kepariwisataan adalah adanya kegiatan atau atraksi wisata dan atraksi wisata ini disesuaikan dengan kondisi dari daerah tujuan wisata tersebut. Desa Cibuntu merupakan desa yang sebagian besar kondisi topografinya adalah pegunungan dan pertanian sehingga atraksi wisata yang bisa dikembangkan dan dilakukan adalah yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Aktivitas pertanian merupakan kegiatan yang sudah rutin dilakukan oleh masyarakat desa, namun berbeda dengan para wisatawan yang sebagian besar berasal dari wilayah perkotaan yang mungkin belum pernah untuk melakukan kegiatan pertanian. Kondisi inilah yang dapat dijadikan sebagai peluang untuk menjadikan aktivitas pertanian menjadi atraksi wisata.

Atraksi wisata pertanian yang dapat dilakukan bervariasi dari mulai persiapan lahan, penanaman, pembenihan, panen sampai kepada proses penanganan pasca panen atau pengolahan hasil produksi. Pada bidang peternakan pun demikian, wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan hewan ternak. Namun yang paling penting adalah masyarakat bisa menyajikan paket-paket wisata yang berkaitan dengan atraksi wisata pertanian disamping itu pula para wisatawan dapat menerima langsung filosofi dari aktivitas pertanian tersebut.

Hal positif yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah para petani dapat memperoleh dampak langsung dengan memberikan kesempatan kepada lahannya dan hewan ternaknya untuk disewa dan dijadikan sebagai wahana atraksi wisata, sehingga para petani dapat memperoleh pendapatan lain selain dari hasil pertaniannya.

d) Pemanfaatan fasilitas desa untuk dijadikan tempat pertunjukkan atraksi

Pada penerapan konsep desa wisata, tidak perlu membutuhkan pembangunan berupa penambahan fisik dari kondisi desa tersebut, jika itu terjadi maka akan mengurangi keasrian dan keaslian dari desa tersebut, dengan demikian pemanfaatan fasilitas desa untuk dijadikan tempat pertunjukkan atraksi merupakan hal yang penting dalam penerapan konsep desa wisata.

Pemanfaatan fasilitas desa tersebut bisa dilakukan dengan memanfaatkan balai desa, lapangan terbuka, masjid, saung yang ada di desa, rumah-rumah penduduk desa, sekolahan, pendopo desa yang kesemua fasilitas tersebut memang sudah ada disana. Jika ada penambahan bangunan fisik bisa dilakukan dengan mendirikan toilet yang sederhana dan disesuaikan dengan kondisi desa dan alamnya, sehingga kondisi toilet tersebut bisa menyatu dengan desa dan alamnya, bahan-bahan bangunannya pun menggunakan bahan yang sudah ada di desa tersebut. Selain itu pula perlu diperhatikan fasilitas kesehatan dari mulai sarana dan prasarananya, mengingat Desa Cibuntu merupakan desa yang dipaling ujung di Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

e) Pemanfaatan lingkungan alam pedesaan sebagai atraksi wisata

Desa diciptakan dengan kondisi alam yang beragam, akan tetapi dengan keragaman tersebut desa memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Potensi wisata yang ada di desa merupakan potensi yang memang sudah ada dari zaman dahulu artinya potensi tersebut adalah pemberian langsung dari sang pencipta alam. Oleh karena itu pemanfaat

lingkungan alam pedesaan sebagai atraksi wisata merupakan hal yang penting, mengingat potensi tersebut memiliki nilai yang tinggi terutama keindahan panoraman alamnya.

Banyak sekali hal-hal yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan lingkungan alam pedesaan sebagai atraksi wisata. Dilingkungan alam tersebut bisa dilakukan berbagai macam kegiatan wisata seperti; *trackking, cannopy brigde, bird watching, safari night, forest study, farmer study. Cycling, camping* dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut adalah kegiatan yang benar-benar memanfaatkan potensi lingkungan alam tanpa harus mengurangi manfaat dari lingkungan tersebut, bahkan akan menambah fungsi dan nilai guna dari potensi alam tersebut.

Hal yang paling penting adalah, dengan memanfaatkan seoptimal mungkin potensi lingkungan alam pedesaan akan mengakibatkan lestariannya alam tersebut, karena bukan saja masyarakat desa tersebut yang menjaganya melainkan seluruh wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut.

f) Menciptakan fasilitas atau tempat atraksi wisata

Keterbatasan sarana dan prasarana di desa wisata memebrikan permasalahan tersendiri bagi pembentukan dan perkembangan desa. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan penciptaan atau melengkapi sarana dan prasarana tersebut, akan tetapi dalam menciptakan sarana dan prasarana atau fasilitas dan tempat atraksi tersebut harus mempertimbangan kondisi lingkungan dan budaya setempat. Hal ini menjadi penting karena dalam menciptakan fasilitas

tersebut tidak mengganggu kondisi lingkungan pedesaan dan kondisi sosial budaya.

Fasilitas-fasilitas yang dapat diciptakan di Desa Cibuntu adalah fasilitas yang menundukung kegiatan atraksi wisata seperti sekretariat desa wisata, MCK/toilet untuk para wisatawan, pusat informasi, souvenir shop dan lain-lain yang kesemuanya itu dibangun oleh partisipasi warga dan disesuaikan dengan kondisi pedesaan. Sedangkan untuk tempat atraksi wisata, sebenarnya tidak harus menciptakan wahana baru atau membangun fasilitas fisik untuk melakukan atraksi wisata, cukup memanfaatkan kondisi topografi dan kondisi alam serta kondisi pedesaan yang ada.

Atraksi wisata yang bisa dilakukan di kawasan Desa Cibuntu adalah atraksi yang menyatu dengan alam sekitar serta adat istiadat masyarakat setempat seperti atraksi pertanian, atraksi budaya, atraksi di dalam Taman Nasional Gunung Ceremai. Kesemua atraksi tersebut akan dipastikan tidak membutuhkan fasilitas-fasilitas dalam bentuk fisik, cukup membuat sebuah paket-paket kegiatan dengan menggunakan peralatan-peralatan yang berada di sekitar desa tersebut.

g) Menciptakan atraksi wisata yang berbasis pendidikan

Pada hakekatnya segala aktivitas kegiatann parwisata di desa adalah untuk memberikan kontribusi yang positif baik untuk masyarakat desa tersebut maupun kepada wisatawan itu sendiri. Bagi masyarakat, kontribusi positifnya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat desa, sedangkan untuk wisatawan adalah terjadinya transfer pengetahuan dan budaya yang ada di

desa. Manfaat dari kesemuanya ini adalah terjadinya proses pendidikan selama kegiatan wisata desa berlangsung.

Untuk mencapai itu semua, maka dibutuhkan kreativitas-kreativitas dari pengelola atau operator bahkan masyarakat setempat untuk menciptakan kegiatan di Desa Cibuntu yang nantinya akan bermuara ke proses pendidikan wisatawan. Contoh yang paling mendasar dari proses pendidikan yang terjadi di desa wisata adalah para wisatawan bahkan masyarakat luas bisa mengetahui bahkan memahami berbagai macam filosofis yang terkandung dalam aktivitas masyarakat pedesaan. Sehingga masyarakat lebih mencintai desa serta memahami perilaku, adat istiadat, aktivitas masyarakat serta norma-norma kemasyarakatan yang ada di desa.

2) **Kuadrant *Keep It* (Kuadrant II)**

Kuadrant *keep it* adalah kuadrant dimana semua item yang terdapat dalam kuadrant tersebut merupakan item yang harus dipertahankan karena memiliki tingkat kepentingan yang tinggi baik dari segi internal maupun eksternal. Item-item yang termasuk kedalam kuadrant *keep it* adalah :

a) Mempertahankan kondisi lingkungan alam

Lingkungan alam merupakan warisan yang tidak boleh didalamnya terdapat perlakuan yang cenderung untuk menurunkan kualitas lingkungannya. Oleh karena itu dalam menerapkan konsep desa wisata harus memperhatikan keberlangsungan dari kondisi alam tersebut. Menghindarkan eksploitasi lingkungan alam yang berlebihan merupakan tindakan yang bijak untuk dilakukan, sehingga lingkungan alam yang asri disekitar kawasan Desa

Cibuntu dapat dinikmati oleh wisatawan dan masyarakat baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Sehingga dampaknya adalah terciptanya *sustainable tourism activity* di kawasan Desa Cibuntu.

Program-program yang dapat dilaksanakan dalam rangka mempertahankan kondisi lingkungan alam di Desa Cibuntu adalah *forest study*, kerja bakti lingkungan alam, penyuluhan serat wisata konservasi lingkungan alam. Dengan kegiatan tersebut kan dipastikan para wisatawan kan lebih menjaga alam sekitar dan masyarakat desa pun akan memahami arti pentingnya menjaga lingkungan alam.

b) Mempertahankan kondisi lingkungan pedesaan

Selain mempertahankan kondisi lingkungan alam, hal yang penting juga adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung terlestarikannya kondisi lingkungan pedesaan. Lingkungan pedesaan bukan berarti dalam lingkungan fisik adaja melainkan lingkungan dimana masyarakat dapat berinteraksi dan bersosialisai dalam hidup dan kehidupan sehari-hari di desa.

Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa ketika desa tersebut dijadikan sebagai desa wisata, maka akan terjadi sebuah akulturasi budaya antara budaya yang dibawa oleh wisatawan dengan budaya masyarakat setempat dan budaya di lingkungan pedesaan akan luntur dan hilang begitu saja. Akan tetapi pada kenyataannya justru dengan mennciptakan desa wisata maka nilai-nilai luhur lingkungan pedesaan akan tetap lestari, hal ini disebabkan karena para masyarakat di desa justru akan memberikan atraksi serta nilai-nilai

kehidupan di desa dan memberikan kesempatan kepada wisatawan mempelajari kehidupan desa.

c) Menambah dan memperbaiki lingkungan baik alam maupun pedesaan

Seperti yang telah diketahui bahwa desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat keseharian, memiliki arsitektur dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata dan kebutuhan wisata lainnya.

Oleh karena itu guna menunjang aktivitas kegiatan tersebut perlu adanya penambahan serta perbaikan mengenai fasilitas serta sarana dan prasarana lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan pedesaan. Hal ini dianggap penting dan perlu dipertahankan karena dengan memperbaiki serta menambah fungsi dari lingkungan alam dan lingkungan pedesaan maka akan menambah pula kegiatan serta atraksi wisata tanpa mengurangi nilai manfaat dari lingkungan alam serta lingkungan pedesaan tersebut.

d) Pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan

Pemanfaatan sumber daya alam dalam rangka menunjang kegiatan serta aktivitas kepariwisataan di desa wisata harus berasaskan kepada kode etik pemanfaatan dan penggunaan sumber daya alam tersebut. Oleh karena pemanfaatannya pun harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan saja dan tidak berlebihan. Adapun pemanfaatan sumber daya alam tersebut juga harus

disesuaikan dengan kondisi ekologi setempat sehingga kegiatan yang dilakukannya pun harus disesuaikan. Menurut Nuryanti dan Wiendu (1993), menerangkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang nantinya akan digunakan sebagai sarana dan prasarana kegiatan wisata harus memperhatikan *eco-lodge* (*home stay*, *guest house*, dan *traditional house*), *eco-recreation* (*hiking*, *trakking*, , *forest cycling*, *safari night* dan *cannopy bridge*), *eco-education* (*forest studyi* dan *bird watching*), *eco-energy* (membangun sumber energi yang terbarukan), *eco-development* (menanam jenis-jenis tanaman endemik dan mengembangkan pengolahan makanan khas), serta *eco-promotion* (mempromosikan dengan mengundang wartawan untuk meliput kegiatan yang ada di desa tersebut).

3) **Kuadrant *Leave It* (Kuadrant III)**

Kuadrant *leave it* merupakan kuadrant dimana tingkat kepentingan dalam penerapan konsep desa wisata rendah, baik dari faktor internalnya maupun faktor eksternal. Pada kuadrant *leave it* (kuadrant III) tidak ada pendapat atau penilaian masyarakat yang termasuk dalam kuadrant tersebut. Hal ini menandakan bahwa dalam penerapan konsep pengembangan desa wisata di Desa Cibuntu tidak ada yang perlu diabaikan dengan perkataan lain semua yang disampaikan oleh masyarakat merupakan hal yang penting yang seyogyanya dapat dilakukan dan dilaksanakan secara optimal mungkin.

4) **Kuadrant *Second Priority* (Kuadrant IV)**

Kuadrant *second priority* merupakan kuadrant yang menggambarkan dimana item yang disampaikan masyarakat menjadi skala prioritas kedua yang

memiliki tingkat kepentingannya baik dari faktor internalnya maupun faktor eksternalnya. Adapun item yang termasuk kedalam *second priority* adalah:

a) Pembentukan sistem pemanfaatan sumber daya alam

Pembentukan sistem pemanfaatan sumber daya alam merupakan salah satu cara untuk mewadahi aktivitas kepariwisataan yang ada di Desa Wisata. Pembentukan sistem tersebut lebih mengarah kepada pembentukan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengatur kegiatan serta aktivitas kepariwisataan di desa tersebut.

Pembentukan sistem atau kelembagaan lebih ditekankan untuk menghasilkan aturan-aturan serta norma-norma yang mengedepankan keharmonisan dan keasrian kawasan pedesaan, sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam tidak terjadi penyelewangan atau pelanggaran dalam penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan.

b) Kondisi yang ada dapat digunakan sebagai atraksi wisata pendidikan

Inti dari penerapan konsep desa wisata adalah melakukan sebuah transformasi ilmu pengetahuan, sikap serta prilaku masyarakat desa kepada para wisatawan, disamping itu pula dengan adanya desa wisata akan memberikan dampak yang positif kepada lestariya budaya, adat istiadat, norma-norma serta prilaku masyarakat pedesaan. Kondisi seperti itu akan pasti terwujud karena setiap atraksi yang disajikan, setiap aktivitas yang disajikan di desa wisata tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa setiap kegiatan kepariwisataan yang ada didesa merupakan atraksi wisata pendidikan, karena didalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan di kawasan pedesaan.

Untuk memperjelas penilaian atau pendapat masyarakat mengenai penerapan konsep desa wisata di Desa Cibuntu yang dikaitkan dengan kuadrant *important performance analysis* disajikan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel. 4.7.
Skala Prioritas dalam Pembentukan Desa Wisata di Desa Cibuntu
Kuningan Jawa Barat

KUADRANT	KETERANGAN
FIRST PRIORITY (Kuadrant I)	Peningkatan produksi pertanian
	Pengolahan dan pengemasan hasil olahan produksi
	Menciptakan atraksi wisata pertanian
	Pemanfaatan fasilitas desa untuk dijadikan tempat pertunjukkan atraksi
	Pemanfaatan lingkungan alam pedesaan sebagai atraksi wisata
	Menciptakan fasilitas atau tempat atraksi wisata
	Menciptakan atraksi wisata yang berbasis pendidikan
KEEP IT (Kuadrant II)	Mempertahankan kondisi lingkungan alam
	Mempertahankan kondisi lingkungan pedesaan
	Menambah dan memperbaiki lingkungan, baik alam maupun pedesaan
	Pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan
LEAVE IT (Kuadrant III)	----
SECOND PRIORITY (Kuadrant IV)	Pembentukan sistem pemanfaatan sumberdaya alam
	Kondisi yang ada dapat digunakan sebagai atraksi wisata pendidikan

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel tersebut, maka langkah selanjutnya adalah membuat konsep-konsep dalam rangka mengimplementasikan hasil FGD serta skala prioritas yang telah ditentukan. Adapaun konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

c) *Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakuakn berdasarkankaudrant first priority (kuadrant I)*

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa pada kuadrant I (*frist priority*), sebagian besar itemnya atau konsepnya menerangkan mengenai pengembangan potensi pertanian yang dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai kegiatan kepariwisataan. Oleh karena itu untuk mendukung kegiatan kepariwisataan yang berbasiskan kepada pertanian , maka rasionalisasi konsep kegiatan wisata di bidang pertanian disajikan pada tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.8. Kegiatan Wisata pada Kuadrant *Fisrt Priority* (Bidang Pertanian)

Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none">) Kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat Desa Cibuntu) Dalam konteks Desa Wisata, kegiatan pertanian menjadi kegiatan yang sangat diminati oleh wisatawan, karena wisatawan dapat langsung berpartisipasi kegiatan tersebut serta menikmati langsung hasil dari kegiatan tersebut
Potensi	<ul style="list-style-type: none">) Lahan pertanian yang luas dengan berbagai macam tanaman holtikultura) Terdapat kandang kambing yang merupakan ciri khas dari desa cibuntu) Terdapat kolam-kolam ikan yang dapat dijadikan salahsatu kegiatan wisata) Keberadaan perkebunan karet milik PT.PN
Permasalahan	Lahan pertanian dan peternakan serta kolam ikan yang ada di Desa Cibuntu sudah tertata dengan rapi, hanya saja dalam aktivitasnya belum diciptakan untuk kegiatan wisata, sehingga masyarakat di Desa Cibuntu hanya menggarap lahan sesuai dengan rutinitas sehari-hari.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none">) Meningkatkan pendapatan petani dengan menyewakan lahannya sebagai atraksi buat wisatawan dan dapat menjual hasil panen langsung ke wisatawan) Memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berperan aktif dalam melakukan kegiatan pertanian) Adanya tranformasi pengetahuan mengenai ruang lingkup bertani) Wisatawan dapat merasakan suasana bertani dengan berbagai macam potensi pertanian yang ada) Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu dari sisi pertanian
Sasaran	<ul style="list-style-type: none">) Wisatawan (lokal atau mancanegara)) Siswa-siswa) Para Pegawai) Organisasi-organisasi lainnya/Komunitas
Kegiatan/atraksi	<ul style="list-style-type: none">) Membajak sawah (tradisional maupun modern)) Memberi makan kambing) Memanen , yang disesuaikan pada saat kunjungan wisatawan seperti panen Ubi Jalar (varietas manohara), singkong, jagung, pette dll.) Memanen ikan) Menyadap karet (dalam kemesan wisata edukasi)



Selain kondisi pertanian dengan berbagai macam aktivitas kegiatannya, maka dibutuhkan pula kegiatan yang mendukung proses pengolahan hasil pertanian. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjang kegiatan pasca panen dan mengajak serta memperkenalkan wisatawan kepada makanan khas desa. Disamping itu pula dengan kegiatan pengolahan hasil pertanian akan memberikan dampak positif bagi lestarnya makanan serta masakan khas desa cibuntu. Adapun rasionalisasi konsep kegiatan wisata di kuadrant I terutama pada kegiatan kuliner disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Kegiatan Wisata pada Kuadrant *first priority* (Bidang Pengolahan Hasil Pertanian/Kuliner)

Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none">) Masakan dan makanan atau yang sering disebut kuliner, merupakan salah satu faktor penting yang ada di desa wisata.) Dalam lingkup kepariwisataan terutama di desa wisata, kuliner memiliki peran penting dan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata dan sekaligus dapat dijadikan buah tangan atau oleh-oleh bagi wisatawan
Potensi	<ul style="list-style-type: none">) Beragamnya aneka kuliner yang terdapat di Desa Cibuntu, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> - Kremes - Pepes ikan - Kripik ubi - Buah-buah lokal - Minuman khas desa (jasreh dan bandrek) - dll
Permasalahan	<ul style="list-style-type: none">) Sampai saat ini masih banyak kuliner khas desa yang belum tergalih, disamping itu kuliner yang sudah ada belum terpelihara dengan baik) Masih sedikitnya variasi olahan makanan yang berbahan dasar khas desa Cibuntu) Kuliner khas desa pada saat ini sudah ada akan tetapi belum diproduksi secara massal karena belum diciptakannya pasar
Tujuan	<ul style="list-style-type: none">) Melestarikan kuliner lokal) Mengukuhkan jati diri desa terutama bidang kuliner) Membangun rasa cinta kepada kuliner desa (lokal)) Wisatawan dapat langsung terlibat dalam berbagi aktivitas dalam pembuatan kuliner khas desa) Andanya tranfer pengetahuan mengenai kuliner desa) Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu
Sasaran	<ul style="list-style-type: none">) Wisatawan (lokal atau mancanegara)) Siswa-siswa) Para Pegawai) Organisasi-organisasi lainnya/komunitas

Kegiatan/atraksi	<ul style="list-style-type: none">) Membuat berbagai macam makanan dan minuman khas desa dengan bahan baku local) Pembuatan makanan khas desa sebagai atraksi bagi wisatawan
Contoh foto kegiatan pada bidang pengolahan hasil pertanian	


Sumber : Data Primer 2012

b) *Konsep-konsep Kegiatan Wisata pada Kuadrant Keep It (Kuadrant II)*

Kuadrant *keep it* merupakan kuadrant dimana semua item atau konsep yang ada menjadi hal yang perlu dipertahankan bahkan di kembangkan secara maksimal. Namun jika dilihat secara keseluruhan, kuadrant *keep it* menjadi kuadrant yang memiliki kekuatan untuk di kembangkan, karena implementasi dari kuadrant tersebut lebih mengarah kepada memepertahankan kondisi lingkungan pedesaan, baik lingkungan alam maupun lingkungan desa serta sekaligus memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang sesuai dengan kebutuhan.

Bila dilihat mengenai lingkungan pedesaan, maka bukan hanya tata ruang desa yang diperhatikan dan dikembangkan, melainkan budaya serta adat istiadat juga yang harus di pertahankand an dikembangkan. Guna menunjang konsep-konsep yang ada pada kuadrant *keep it*, maka rasionalisasi konsep kegiatan pada kuadrant tersebut disajikan pada tabel 4.7. berikut:


Tabel 4.50. Kegiatan Wisata pada Kuadrant *Keep It*
(Budaya Masyarakat Desa Cibuntu)

Latar Belakang	<p>) Kebudayaan merupakan inti dari segala tatanan pola kehidupan masyarakat pedesaan, karena didalamnya terkandung berbagai macam aturan-aturan, norma-norma serta tata nilai dalam bermasyarakat</p> <p>) Dalam konteks Desa Wisata, kebudayaan merupakan potensi yang penting untuk dijadikan sebagai salah satu atraksi wisata. Dengan menjadikan budaya sebagai atraksi wisata maka akan dipastikan akan tercipta kelestarian dalam budaya tersebut</p>
Potensi	<p>) Beragamnya aneka budaya yang terdapat di Desa Cibuntu, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Budaya Tari - Budaya Seni Sunda - Budaya Permainan –permainan anak - Pola Kehidupan Masyarakat - Sedekah Bumi/Sabumina - Keberadaan situs
Permasalahan	<p>) Sampai saat ini masih banyak budaya-budaya khas desa yang belum tergal, disamping itu budaya-budaya yang sudah ada belum terpelihara dengan baik</p> <p>) Sejarah situs yang ada di Desa Cibuntu belum tergal</p>
Tujuan	<p>) Menghidupkan kembali budaya lokal</p> <p>) Melestarikan budaya lokal</p> <p>) Mengukuhkan jati diri desa</p> <p>) Membangun rasa cinta kepada budaya desa (lokal)</p> <p>) Memperkenalkan dan mempopulerkan budaya tersebut dengan melakukan interaksi kepada wisatawan</p> <p>) Andanya tranfer pengetahuan mengenai budaya desa</p> <p>) Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntudan para seniman</p> <p>) Memperkenalkan keberadaan situs tersebut</p>
Sasaran	<p>) Wisatawan (nusantara atau mancanegara)</p> <p>) Siswa-siswa</p> <p>) Para Pegawai</p> <p>) Organisasi-organisasi lainnya/komunitas</p>
Kegiatan/atraksi	<p>) Jaipongan</p> <p>) Main Angklung</p> <p>) Main Calung</p> <p>) Tari Sunda</p> <p>) Lawakan Sunda</p> <p>) Aneka permainan anak (dari mulai pembuatan sampai penggunaan). Misal; engrang, bakiak, congklak, tok kadal, galasin, dan lain-lain</p> <p>) Kunjungan ke situs ,untuk mengetahui sejarah keberadaan situs dan sejarah desa .</p>
Contoh foto-foto kegiatan pada kuadrant Keep It	

Sumber : Data Primer 2012

Selain lingkungan kebudayaan desa cibuntu, hal yang lain yang dapat dikembangkan adalah memanfaatkan potensi desa agar dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Pemanfaatan ini berguna untuk memberikan nilai lebih kepada fasilitas di lingkungan Desa Cibuntu, baik lingkungan alam maupun lingkungan desa itu sendiri agar dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan kepariwisataan. Atraksi yang dapat dilakukan di lingkungan alam dan lingkungan pedesaan adalah seperti keliling kampung, melihat situs-situs bersejarah, tracking, camping ground, menyusuri hutan disekitar desa dan lain. Untuk melihat rasionalisasi konsep kegiatan wisata di bidang lingkungan desa disajikan pada tabel 4.9 berikut ini

Tabel 4.51. Kegiatan Wisata Dibidang Lingkungan Pedesaan

Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none">) Lingkungan pedesaan merupakan tempat dimana para wisatawan dan masyarakat dapat berinteraksi satu sama lainnya dan juga dimana tempat aktivitas wisata berlangsung) Dalam lingkup kepariwisataan terutama di desa wisata, lingkungan pedesaan mempunyai potensi tersendiri, dan dapat dijadikan sebagai atraksi wisata, agar wisatawan lebih mengenal dengan kehidupan di pedesaan
Potensi	<ul style="list-style-type: none">) Beragamnya potensi wisata yang ada dilingkungan pedesaan <ul style="list-style-type: none"> - Lahan Pertanian - Situs-situs bersejarah - Air Terjun - Perumahan di desa itu sendiri - Jembatan - Hutan (Taman Nasional Gunung Ciremai)
Permasalahan	Kondisi situs-situs di Desa Cibuntu sampai saat ini masih terpelihara dengan hanya saja belum dimanfaatkan sebagai potensi wisata, disamping itu masih banyak potensi wisata alam yang dikelola dan dimanfaatkan
Maksud	<ul style="list-style-type: none">) Menggali serta memanfaatkan potensi wisata dilingkungan pedesaan) Mengukuhkan jati diri serta rasa cinta kepada desa) Membangun memiliki desa
Tujuan	<ul style="list-style-type: none">) Wisatawan dapat langsung melihat potensi-potensi yang ada di desa) Adanya transfer pengetahuan mengenai sejarah desa) Memelihara serta melestarikan lingkungan pedesaan) Memberikan peluang usaha kepada masyarakat Desa Cibuntu
Sasaran	<ul style="list-style-type: none">) Wisatawan (lokal atau mancanegara)) Siswa-siswa) Para Pegawai) Organisasi-organisasi lainnya
Kegiatan/atraksi	<ul style="list-style-type: none">) Wisatadesa) Jogging) Cycling) Studi sejarah desa) Forest study) Agriculture study) Culture study) Dll
Contoh foto-foto kegiatan pada kuadran Keep It	

Sumber : Data Primer 2012

c) *Konsep-konsep Kegiatan Wisata pada Kuadrant Second Priority (Kuadrant IV)*

Kuadrant IV (*second priority*) merupakan kuadrant kuadrant menjadi prioritas kedua untuk dilakukan pengembangan. Hal ini dianggap penting karena pada kuadrant ini terdapat item-item yang memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk dapat mengelola dan menjalankan berbagai macam aktivitas wisata termasuk didalamnya adalah aktivitas wisata pendidikan.

Bila dilihat berdasarkan item yang ada maka, yang termasuk dalam item ini adalah pembentukan sistem pemanfaatan sumberdaya alam dan memaksimalkan kondisi yang ada dapat digunakan sebagai atraksi wisata pendidikan. Adapun rasionalisasi konsep kegiatan dibidang pembentukan sistem dan pemanfaatan sumber daya alam serta memaksimalkan kondisi yang ada dapat digunakan sebagai atraksi wisata pendidikan disajikan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.52. Kegiatan Wisata Dibidang Pembentukan Sistem dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

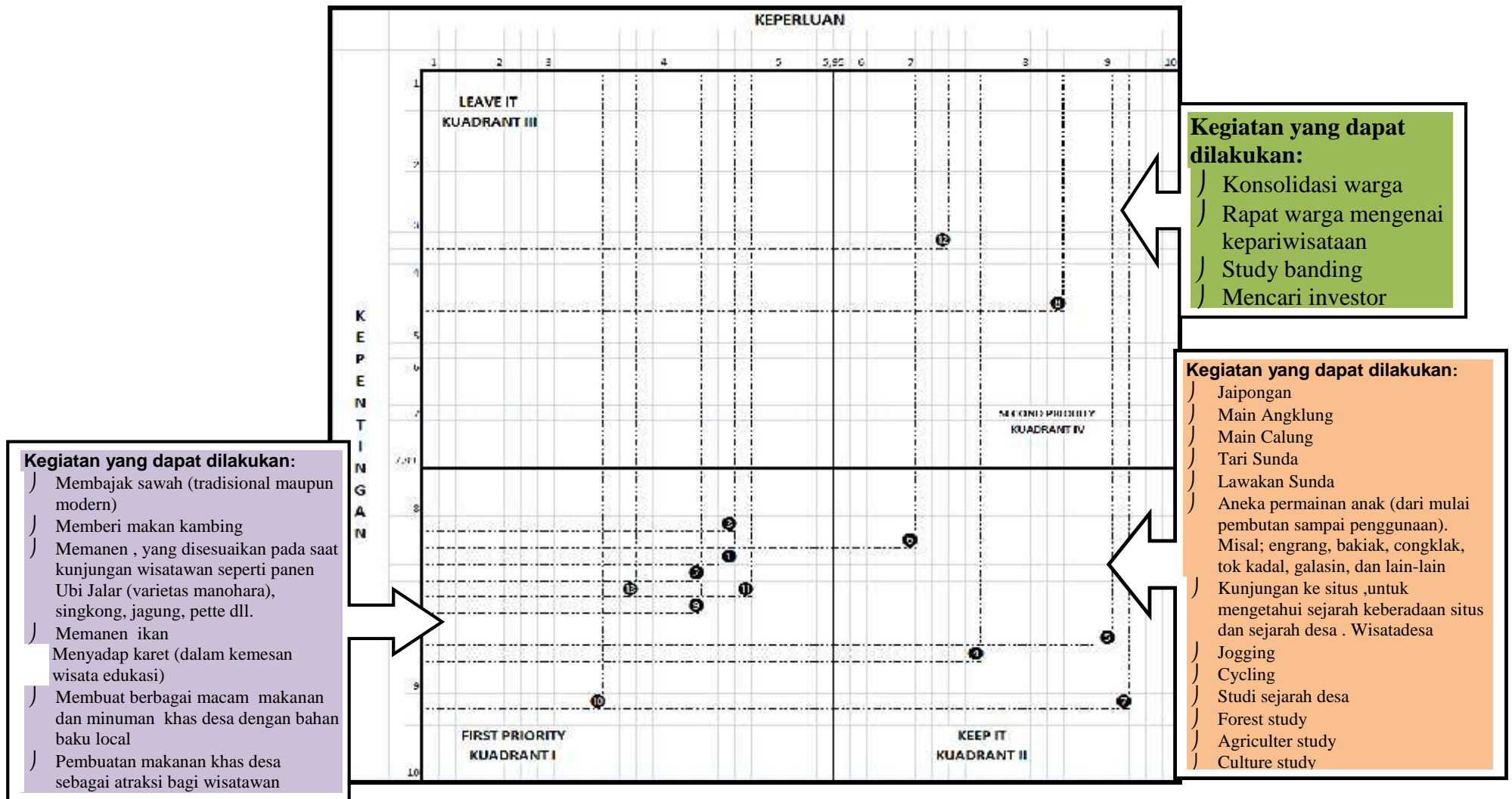
Latar Belakang) Dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di Desa Cibuntu, maka dibutuhkan sebuah lembaga yangnantinya akan mengatur serta mengelola kegiatan kepariwisataa di Desa Cibuntu
Potensi) Banyaknya masyarakat desa yang aktif dalam berbagai macam organisasi, yang mampu melakukan kegiatan wisata) Tokoh masyarakat yang peduli akan lingkungan sekitar) Kamu pemuda yang mau mengembangkan desa menjadi desa wisata
Permasalahan	Belum terbentuknay lembaga kepariwisataan yang kompeten dan ahli dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan wisata
Maksud) Membentuk organisasi bidang kepawisataan di Desa Cibuntu
Tujuan) Terwujudnya lembaga kepawisataan yang dapat memebrikan manfaat kepada masyarakt sekitar agar dapat berpartisipasi dalam mengembangkan desanya menjadi desa wisata
Sasaran) Masyarakat lokal) Tokoh masyarakat) Pemuda desa
Kegiatan/atraksi) Konoslidasi warga) Rapat warga mengenai kepariwisataan) Study banding) Mencari investor

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, terlihat bahwa pada masing-masing kuadran pada diagram IPA (*important performance analysis*) memiliki program kegiatan yang nantinya dapat diterapkan dalam konsep pengembangan desa wisata di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan. Adapun kaitan antara diagram IPA (*important performance analysis*) dengan program kegiatan yang dapat dilakukan disajikan pada gambar berikut;

Tabel4.53 Perbandingan antara peneltian Kyu Soeb Choi di Korea Selatan dan penelitian di Desa Cibuntu

Hasil Penelitian di Korea Selatan	Hasil Penelitian di Desa Cibuntu Kab.Kuningan	Temuan / Pengembangan
<p>Pada penelitian menggunakan basic target sbb :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Growth of Farm Income 2. Conservation Of Rural Environment 3. Batter use of rural resources 4. Recreational space and facilities 5. Tourism Farm with nature study, especially for children 	<p>Pada penelitian di Desa Cibuntu variabel yang digunakan Kyu Soeb Choi di Korea Selatan bisa/ dapat diterapkan</p>	<p>Dari hasil penelitian di Desa Cibuntu menggunakan ke 5 variabel yang di terapkan di Korea Selatan, ternyata ada bebara faktor yang ditemukan , antra lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ditemukannya potensi atraksi wisata seperti wisata sejarah,dan budaya. 2. Partisipatori yang tinggi di masyarakat Desa Cibuntu



Gambar.4.13.

Keterkaitan antara Diagram IPA (*Important Performance Analysis*) dengan Kegiatan yang dapat Dilakukan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Potensi yang dimiliki oleh Desa Cibuntu sangat beragam, baik itu potensi sumberdaya alam (Panorama Gunung Ceremai, Air Terjun, Perkebunan, Pesawahan, Perkebunan dan lain-lain), potensi sumberdaya budaya (kehidupan masyarakat desa, seni tari dan kesenian khas sunda dan lain-lain) serta potensi kulinernya (makanan serta minuman khas Desa Cibuntu), sehingga dengan memadukan keseluruhan potensi tersebut maka akan tercipta sebuah Desa Wisata di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat.
- 2) Berdasarkan potensi-potensi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan yang dapat mendorong terciptanya desa wisata. Oleh karena hal-hal yang dapat dilakukan dalam menciptakan Desa Wisata di Desa Cibuntu perlu skala prioritas dan juga ada yang perlu dipertahankan sehingga dalam pengembagannya tepat sasaran dan dapat dilakukan secara berkesimbangan. Adapun pola penerapan Desa Wisata di Desa Cibuntu adalah sebagai berikut:
 - a) Keep It: pada pola ini yang harus dipertahankan dalam penerapan konsep Desa Wisata adalah Mempertahankan kondisi lingkungan alam,

Menambah dan memperbaiki lingkungan, baik alam maupun perdesaan,
 Pemanfaatan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan,
 Mempertahankan kondisi lingkungan perdesaan

- b) First Priority : pada pola ini yang menjadi skala prioritas dalam penerapan Desa Wisata di Desa Cibuntu adalah Peningkatan produksi pertanian Pengolahan dan pengemasan hasil olahan produksi, Menciptakan atraksi wisata pertanian, Pemanfaatan fasilitas desa untuk dijadikan tempat pertunjukkan atraksi, Pemanfaatan lingkungan alam perdesaan sebagai atraksi wisata, Menciptakan fasilitas atau tempat atraksi wisata, Menciptakan atraksi wisata yang berbasis pendidikan.
- c) Second Priority : pada pola ini yang menjadi prioritas kedua dalam penerapan Desa Wisata di Desa Cibuntu adalah Pembentukan sistem pemanfaatan sumberdaya alam, Kondisi perdesaan yang ada dapat digunakan sebagai atraksi wisata pendidikan.
- 3) Teori yang digunakan Kyu Soeb Choi ternyata di Indonesia khususnya di lokasi penelitian yaitu di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan tidak semuanya bisa memotret / merangkum secara keseluruhan, hal ini yang ditemukan di penelitian di Desa Cibuntu ini ternyata tidak sepenuhnya bisa melihat potensi wisata seperti wisata sejarah yang mana di Desa Cibuntu banyak terdapat situs peninggalan pra sejarah , budaya tradisional seperti kesenian Tunil, upacara Sabumi dan tidak memasukkan kondisi sosial masyarakatnya.
- Di Desa Cibuntu ini tingkat partisipatori masyarakatnya sangat tinggi sehingga salah satu keberhasilan penerapan konsep Desa Wisata di Desa

Cibuntu ini adalah terletak di masyarakatnya. Hal ini dikarenakan masyarakatnya masih ada kekerabatan satu sama lain sehingga akan mudah untuk di arahkan oleh pemimpin Desa untuk di arahkan .

Kedua hal tersebut di atas lah yang tidak ada pada peneliatian Kyu Soeb Choi.

B. Implikasi Manajerial

1). Implikasi Manajerial

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya koordinasi dalam menjalankan konsep-konsep yang sesuai berdasarkan tahap-tahap yang terdapat dalam hasil penelitian.
2. Perlu adanya setudi banding yang dilakukan oleh pengelola agar dalam penerapan desa wisata dapat dilaksanakan
3. Pengelola desa wisata dan dan kelembagaan pemerintahan perlu mensosialisasikan kepada masyarakat dengan memberikan kesadaran sapta pesona guna mendukung terbentuknya desa wisata.
4. Pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat mengenai desa wisata perlu dilakukan secara berkelanjutan.

2) Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maupun kesimpulan serta implikasi manajerial yang dikemukakan, maka beberapa saran untuk penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pola penerapan desa wisata pada desa-desa yang terdapat di wilayah Kabupaten Kuningan sehingga akan menambah potensi destinasi yang ada wilayah Kabupaten Kuningan
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan konsep desa wisata serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konsep desa wisata
3. Pembuatan produk Desa Wisata yang disesuaikan dengan karakter Alam, Masyarakat dan potensi yang ada di Desa Cibuntu dan sesuai dengan hasil FGD dan temuan serta tujuan penelitian , sehingga produk Desa Wisata yang dikemas akan dapat dijalankan,sesuai pola kebijakan pengembangan Desa Wisata.